

**HUBUNGAN *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* DAN *SERVANT LEADERSHIP* KEPALA SEKOLAH DASAR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN DI ERA *SOCIETY 5.0***

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NOVA ATIKA ROYANI  
2013053163**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* DAN *SERVANT LEADERSHIP* KEPALA SEKOLAH DASAR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN DI ERA *SOCIETY 5.0*

Oleh

NOVA ATIKA ROYANI

Pesatnya perkembangan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* menyebabkan banyak adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tenaga pendidik perlu beradaptasi dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran perlu diintegrasikan dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang agar tidak menjadi sekolah yang tertinggal. Kepala sekolah merupakan pemimpin utama yang berperan dalam mengendalikan dan mengarahkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penerapan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah sangat diperlukan pada keprofesionalan tenaga pendidik khususnya pada era yang terus berkembang saat ini sehingga akan menentukan kualitas mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*. Peran kepala sekolah dalam hal ini yakni sebagai pemimpin pembelajaran dan pelayanan bagi tenaga pendidik di sekolah sehingga dapat terwujudnya mutu pembelajaran seperti yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* di Gugus Matahari Kecamatan Natar. Populasi berjumlah 161 tenaga kependidikan. Adapun pengambilan sampel yakni dengan teknik *proportionate stratified random sampling* terdiri atas kepala sekolah dan sebagian pendidik di Gugus Matahari Kecamatan Natar dengan total 63 responden. Desain yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Terkumpulnya data penelitian melalui teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825 berada pada kriteria “Sangat Kuat”.

Kata kunci: *leadership*, mutu pembelajaran, *instructional*, *servant*.

## ABSTRACT

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* AND *SERVANT LEADERSHIP* OF ELEMENTARY SCHOOL PRINCIPALS WITH THE QUALITY OF LEARNING IN THE ERA OF *SOCIETY 5.0***

By

**NOVA ATIKA ROYANI**

The rapid development that occurs due to the industrial revolution 4.0 and *society 5.0* causes many changes in the implementation of learning so that educators need to adapt and innovate in carrying out learning. The process of implementing learning needs to be integrated with technological advances that continue to develop so as not to become a school that is left behind. The principal is the main leader who plays a role in controlling and directing the implementation of learning in schools. The application of *instructional leadership* and *servant leadership* of school principals is needed in the professionalism of educators, especially in the era that continues to develop today so that it will determine the quality of school learning quality in the era of *society 5.0*. The role of the principal in this case is as a leader of learning and service for educators in schools so that the quality of learning can be realised as expected. This study was conducted to determine the relationship between *instructional leadership* and *servant leadership* of elementary school principals with learning quality in the era of *society 5.0* in Gugus Matahari, Natar District. The population totalled 161 education personnel. The sampling was using *proportionate stratified random sampling* technique consisting of school principals and some educators in Gugus Matahari Natar District with a total of 63 respondents. The design used is a quantitative approach. The research data were collected through questionnaire and documentation techniques. The results showed that there is a significant relationship between *instructional leadership* and *servant leadership* of elementary school principals with the quality of learning in the era of *society 5.0* with a correlation coefficient of 0.825 which is in the 'Very Strong' criteria.

Keywords: *leadership*, learning quality, *instructional*, *servant*.

**HUBUNGAN *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* DAN *SERVANT LEADERSHIP* KEPALA SEKOLAH DASAR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN DI ERA *SOCIETY 5.0***

Oleh:

**NOVA ATIKA ROYANI  
2013053163**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**



Judul Skripsi

**HUBUNGAN INSTRUCTIONAL LEADERSHIP  
DAN SERVANT LEADERSHIP KEPALA  
SEKOLAH DASAR DENGAN MUTU  
PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0**

Nama Mahasiswa

**Nova Atika Royani**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 2013053163**

Program Studi

**: Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas

**: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Dr. Riswandi, M.Pd.**

**NIP. 19760808 200912 1 001**

**Dr. Fatkhur Rohman, M.Pd.**

**NIP. 19910716 202421 1 011**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**

**NIP. 19741220 200912 1 002**



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Riswandi, M.Pd.**




**Sekretaris**

**: Dr. Fatkhur Rohman, M.Pd.**



**Penguji Utama**

**: Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP. 19651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Agustus 2024**



## SURAT PERNYATAAN


Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nova Atika Royani  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013053163  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*” tersebut merupakan hasil yang murni dibuat oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab atas hal tersebut.

Bandarlampung, 08 Agustus 2024  
Yang Membuat Pernyataan,

  
Nova Atika Royani  
NPM 2013053163

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nova Atika Royani lahir di Desa Sukaraja, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada tanggal 21 November 2001. Peneliti merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Sumarno dan Ibu Cahya Ningsih.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. SD Tri Sukses Natar (2008-2014)
2. SMP Tri Sukses Natar (2014-2017)
3. SMA Tri Sukses Natar (2017-2020)

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah mengikuti program penelitian bersama dosen pada tahun 2022 di lima sekolah yang berada di Metro dan program kampus mengajar angkatan 5 pada tahun 2023 yang bertempat di SD Generasi Muda. Peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Negeri, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Suka Negeri Kabupaten Way Kanan. Peneliti aktif di berbagai organisasi kampus, diantaranya sebagai Anggota Muda Divisi Kaderisasi Forkom PGSD (2020), Anggota Muda Bidang Ilmu Pendidikan HIMAJIP (2020), Brigade Muda Dinas Kajian dan Strategi BEM FKIP Unila (2020), Calon Pandega Racana Unila (2020-2021), Staf Divisi Minat Bakat Forkom PGSD (2021), Anggota Bidang Ilmu Pendidikan HIMAJIP (2021), Staf Ahli Dinas Pemberdayaan Perempuan BEM FKIP Unila (2021), Anggota Pansus Pemira FKIP (2021), Wakil Ketua Umum Forkom PGSD (2022), Anggota Bidang ORKES HIMAJIP (2022), dan Ketua Komisi I DPM FKIP Unila (2023).



## **MOTTO**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS Al Insyirah: 6)*

*"Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri." –R. A Kartini*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat beriring salam disanjung agungkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Seiringan dengan rasa syukur dan bahagia peneliti persembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang yang telah kebersamai proses kehidupan peneliti hingga saat ini.

### **Bapak (Sumarno) dan Ibu (Cahya Ningsih)**

Orang tersayang yang selalu mendukung peneliti di setiap langkah kehidupan hingga saat ini dan menjadi *support system* bagi peneliti pada kalanya sedang lelah dalam menjalani kehidupan. Terima kasih atas segalanya.

**Adik-adikku tersayang (Muhammad Sayid Oktoroky, Muhammad Dzikrillah Fahuda, Muhammad Fadlan Mahardika, Meiza Golden Nisa, Laila Marcha Asmaraloka, Muhammad Novrian Alfajri)**

Terima kasih selalu ada baik suka maupun duka dan segala bentuk dukungan yang diberikan.

serta

**Almamater tercinta, Universitas Lampung**



## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*”, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Rangkaian demi rangkaian proses peneliti lalui hingga akhirnya secara bertahap skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik meski terdapat beberapa kendala yang menghambat dalam penyusunan skripsi ini. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Fatkhur Rohman, M.Pd., Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah beserta Tenaga Kependidikan di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar yang telah memberi izin penelitian dan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman seperjuangan organisasi kampus (BEM FKIP Unila Kabinet Sakai Sambaian dan Kabinet Senada, Forkom PGSD Unila Kabinet Darma Danadyaksa, DPM FKIP Unila Parlemen Adighana Rasendriya, Himajip Unila Periode 2020-2022, Pansus Pemira FKIP Unila 2021, Racana Unila Periode 2020-2021), dan organisasi luar kampus Forum Mahasiswa Islam Bandarlampung (FMI BDL), terima kasih telah menjadi teman berproses dan berprogres selama peneliti menjadi mahasiswa.
11. Teman seperjuangan PGSD Unila Angkatan 2020 khususnya Kelas D, terima kasih telah menjadi bagian dari proses peneliti selama menyelesaikan studi S1 PGSD Unila.
12. DP Forkom PGSD Unila Periode 2023 (Ferdiansyah, Ilham Ramadhan, Dinda Maharani, Wahyu Lestari, Sherly Ika Savitri), Presidium DPM FKIP Unila Periode 2023 (Husnul Hotimah, Rega Saphira, Habibah Husnul Khotimah, Anisa Febrianti, Septa Ahmad Santoso), serta rekan Pansus Pemira FKIP Unila (Nuri Muthi Lathifah, Nadia Budiarti Pranoto, Aisyah Nissa Izzati Putri), terima kasih atas dukungan, canda tawa, dan *sharing* yang diberikan selama peneliti menyelesaikan skripsi.
13. Temanku Dea Febrianti dan Herma Handani, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan *sharing* yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



14. Sahabatku semasa kecil hingga saat ini, Indrie Tarisa Putri, terima kasih atas *support*, bantuan, dan *sharing* yang diberikan. Terima kasih juga telah menjadi sahabat terbaik bagi peneliti dan bersedia menjadi teman bercerita tentang segala hal baik di kala suka maupun duka.
15. MAA, salah satu Mahasiswa Unila angkatan 2019 yang telah mendahului menyelesaikan studi, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama peneliti menyelesaikan skripsi.
16. Nova Atika Royani, terima kasih telah menurunkan ego serta selalu berusaha bangkit di kala merasa sangat lelah dan berusaha untuk terus melanjutkan perjalanan yang telah dimulai, terima kasih telah berjuang sampai di tahap ini.
17. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian kata pengantar yang dapat peneliti sampaikan, peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca maupun peneliti. Aamiin.

Bandarlampung, 08 Agustus 2024  
Peneliti,



Nova Atika Royani  
NPM. 2013053163

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah .....	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	11
1.6. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1. Mutu Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i> .....	13
2.1.1. Era <i>Society 5.0</i> .....	13
2.1.2. Mutu Pembelajaran Era <i>Society 5.0</i> .....	17
2.1.3. Aspek-aspek Mutu Pembelajaran .....	25
2.2. <i>Instructional Leadership</i> .....	27
2.2.1. Pengertian <i>Instructional Leadership</i> .....	27
2.2.2. <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah .....	28
2.2.3. Aspek-aspek <i>Instructional Leadership</i> .....	30
2.3. <i>Servant Leadership</i> .....	31
2.3.1. Pengertian <i>Servant Leadership</i> .....	31
2.3.2. <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah.....	33
2.3.3. Aspek-aspek <i>Servant Leadership</i> .....	35
2.4. Penelitian Relevan .....	36
2.5. Kerangka Pikir .....	40
2.6. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1. Desain Penelitian .....	44
3.2. Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1. Populasi .....	45
3.2.2. Sampel .....	46
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3.3.1. Subjek Penelitian .....	46
3.3.2. Objek Penelitian .....	47
3.4. Latar/ <i>Setting</i> Penelitian.....	47
3.4.1. Waktu Penelitian .....	47
3.4.2. Tempat Penelitian.....	47



3.5. Prosedur Penelitian .....	47
3.5.1. Tahap Persiapan.....	47
3.5.2. Tahap Pelaksanaan .....	48
3.6. Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian .	49
3.6.1. Data Penelitian.....	49
3.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6.3. Instrumen Penelitian .....	49
3.7. Uji Prasyarat Instrumen .....	51
3.7.1. Uji Validitas Angket.....	51
3.7.2. Uji Reliabilitas Angket .....	52
3.8. Hasil Uji Prasyarat Instrumen.....	53
3.8.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Mutu Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0. ....	53
3.8.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket <i>Instructional</i> <i>Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar.....	54
3.8.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar.....	56
3.9. Teknik Analisis Data.....	57
3.9.1. Pengujian Prasyarat Analisis .....	57
3.9.2. Pengujian Hipotesis .....	59
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1. Pelaksanaan Penelitian.....	63
4.1.1. Persiapan Penelitian.....	63
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian .....	63
4.1.3. Pengambilan Data Penelitian.....	63
4.2. Data Variabel .....	64
4.2.1. Data Mutu Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0 .....	65
4.2.2. Data <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	65
4.2.3. Data <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	65
4.3. Hasil dan Analisis Data.....	66
4.3.1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	66
4.3.2. Hasil Uji Hipotesis .....	68
4.4. Pembahasan.....	71
4.4.1. Hubungan <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0 .....	71
4.4.2. Hubungan <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0 .....	76
4.4.3. Hubungan <i>Intructional Leadership</i> dan <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0.....	79
4.5. Keterbatasan Penelitian.....	85
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
5.1. Kesimpulan .....	86
5.2. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kualifikasi Tenaga Pendidik Sekolah Dasar di Gugus Matahari Kecamatan Natar.....	7
2. Data Jumlah Tenaga Kependidikan SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar .....	45
3. Instrumen Pengambilan Data Berupa Angket untuk Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik.....	50
4. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R.....	53
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Mutu Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i> .....	54
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	55
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	56
8. Data Variabel $X_1$ , $X_2$ , dan Y .....	64
9. Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek Mutu Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i> .....	65
10. Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	65
11. Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar .....	65
12. Peringkat Koefisien Korelasi Antara Variabel Bebas .....	70
13. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Sidosari Natar .....	139
14. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN Sidosari Natar .....	140
15. Kondisi Ruangan di SDN Sidosari Natar.....	140
16. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 2 Sidosari Natar.....	141
17. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 2 Sidosari Natar .....	142
18. Kondisi Ruangan di SDN 2 Sidosari Natar.....	142

19. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 2 Merak Batin Natar .....	143
20. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 2 Merak Batin Natar .....	144
21. Kondisi Ruangan di SDN 2 Merak Batin Natar .....	144
22. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 3 Merak Batin Natar .....	145
23. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 3 Merak Batin Natar .....	146
24. Kondisi Ruangan di SDN 3 Merak Batin Natar .....	146
25. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 4 Merak Batin Natar .....	147
26. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 4 Merak Batin Natar .....	148
27. Kondisi Ruangan di SDN 4 Merak Batin Natar .....	148
28. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Kalisari Natar .....	150
29. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 1 Kalisari Natar .....	150
30. Kondisi Ruangan di SDN 1 Kalisari Natar .....	151
31. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 2 Kalisari Natar .....	152
32. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 2 Kalisari Natar .....	153
33. Kondisi Ruangan di SDN 2 Kalisari Natar .....	153
34. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Krawangsari Natar .....	154
35. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 1 Krawangsari Natar .....	155
36. Kondisi Ruangan di SDN 1 Krawangsari Natar .....	155
37. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 2 Krawangsari Natar .....	156
38. Jumlah Seluruh Peserta Didik SDN 2 Krawangsari Natar .....	157
39. Kondisi Ruangan di SDN 2 Krawangsari Natar .....	157

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir <i>Instructional Leadership</i> dan <i>Servant Leadership</i> dengan Mutu Pembelajaran Era <i>Society 5.0</i> .....	42
2. Statistik Deskriptif Data Variabel $X_1$ , $X_2$ , dan $Y$ .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	95
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	104
3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian .....	105
4. Surat Izin Uji Instrumen.....	107
5. Surat Balasan Izin Uji Instrumen .....	108
6. Surat Izin Penelitian .....	109
7. Surat Balasan Izin Penelitian .....	118
8. Instrumen Pengumpul Data (yang diajukan).....	120
9. Lembar Validasi Instrumen Angket Kepada Validator Ahli.....	126
10. Instrumen Pengumpul Data (yang dipakai).....	130
11. Profil SDN Sidosari Natar.....	139
12. Profil SDN 2 Sidosari Natar.....	141
13. Profil SDN 2 Merak Batin Natar.....	143
14. Profil SDN 3 Merak Batin Natar.....	145
15. Profil SDN 4 Merak Batin Natar.....	147
16. Profil SDN 1 Kalisari Natar .....	150
17. Profil SDN 2 Kalisari Natar .....	152
18. Profil SDN 1 Krawangsari Natar .....	154
19. Profil SDN 2 Krawangsari Natar .....	156
20. Data Uji Instrumen.....	159
21. Perhitungan Uji Validitas Instrumen.....	161
22. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen.....	165
23. Data Variabel Y (Mutu Pembelajaran di Era <i>Society 5.0</i> ) .....	169
24. Data Variabel X <sub>1</sub> ( <i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar) .....	170
25. Data Variabel X <sub>2</sub> ( <i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar).....	171
26. Hasil Uji Normalitas .....	173

27. Hasil Uji Linearitas .....	174
28. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	175
29. Hasil Uji Multikolinearitas.....	176
30. Hasil Uji Hipotesis .....	177
31. Dokumentasi Observasi Lingkungan Sekolah .....	180
32. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	185
33. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i> .....	193

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di berbagai aspek kehidupan saat ini membawa manusia ke dalam konsep kehidupan dengan peradaban baru yang memiliki kemajuan intelektualitas. Teknologi yang berkembang secara dinamis ini mendorong pola pikir serta perubahan kehidupan bermasyarakat, fenomena tersebut tentu menjadi tantangan masyarakat untuk dapat adaptif dalam mengikuti arus perkembangan agar tidak tertinggal. Masa peradaban baru dengan konteks modernisasi pemikiran serta kesadaran telah membawa masyarakat masuk ke arah *society* 5.0. Seperti yang dikatakan oleh Ruskandi (2021: 2) bahwa proses kehidupan manusia di era *society* 4.0 lebih

mengandalkan otomatisasi, robot, internet, rantai pasokan secara global, dan juga *Big Data* yang terbentuk dari informasi internet. Hal tersebut berbeda dengan kondisi di era *society* 5.0 dimana peran *Big Data* menjadi lebih berkembang secara signifikan yang pada akhirnya digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Cara pandang *society* 5.0 manusia, benda, dan sistem semuanya terhubung dan saling terkoneksi satu sama lain di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh oleh AI diberi *feedback* ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industri dan *society* dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi saat ini menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi serta berinovasi di berbagai ranah, salah satunya pada ranah pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah yang berperan dalam mencetak generasi muda berkualitas. Guna mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing di era *society* 5.0 maka mutu pembelajaran harus baik dan berkualitas. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat serta mampu menjadi *instructional leader* dan *servant leader* di sekolah guna

terwujudnya mutu pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Rahmanto (2022: 4) bahwa kepala sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Kepala sekolah yang kuat kepemimpinannya dapat memengaruhi perencanaan serta pelaksanaan arah dan tujuan dari sekolah tersebut. Peran kepala sekolah tidak hanya memimpin sekolah saja namun juga menjadi ‘pengayom’ bagi seluruh unsur pendukung sekolah, antara lain pendidik, staf, komite sekolah, wali peserta didik, serta peserta didik di dalam sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dianalogikan seperti seorang nahkoda yang dapat membawa kapalnya berlayar menuju pelabuhan yang ingin dituju dan tetap gigih meskipun harus menghadang badai atau apapun yang menjadi rintangan kapal tersebut untuk sampai ke tujuan. Midangsi (2021: 4) menjelaskan bahwa setiap organisasi tentu memerlukan peran seorang pemimpin, baik organisasi berskala kecil maupun besar. Pemimpin memegang peran sentral yang dapat berpengaruh signifikan terhadap berhasil atau tidaknya suatu organisasi.

Fungsi dan peran kepala sekolah yang diimplementasikan dengan baik menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya kualitas pendidikan. Seperti dijelaskan Rahmanto (2022: 5) bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat kuat dalam memengaruhi perilaku sumber daya tenaga kependidikan baik dalam hal pendidik pustakawan serta sumber-sumber pendukung lainnya, kuatnya kepemimpinan kepala sekolah ini menjadi salah satu unsur pendukung pencapaian keberhasilan sekolah dalam meraih kualitas pendidikan yang baik. Tidak terlepas dari fungsi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Husnaini Usman (dalam Rahmanto, 2022: 5) bahwa substansi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau fungsi manajemen yaitu: pengarahan (motivasi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan komunikasi, koordinasi, dll) pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian dan pelaporan *monitoring* dan evaluasi. Karena itulah sekolah harus dibangun *teamwork* yang kompak agar dapat bekerja sama dalam menyongsong mutu pembelajaran yang berkualitas. Menurut Rahmanto (2022: 60) sekolah merupakan salah satu institusi/lembaga pendidikan formal yang secara khusus didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses sosialisasi atau pendidikan



dalam rangka menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia di masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut, kepala sekolah hendaknya memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen pendidikan.

Kemampuan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan tentu perlu diiringi dengan sikap kepemimpinan yang baik agar mampu membangun tim yang kuat sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah didukung oleh beberapa faktor, salah satunya yakni sikap kepemimpinan kepala sekolah yang diantaranya sebagai *instructional leader* dan *servant leader*. Kepala sekolah dalam menerapkan *instructional leadership* (kepemimpinan pembelajaran) dan *servant leadership* (kepemimpinan pelayanan) di sekolah memiliki peran sebagai pembina, mentor, serta pemimpin yang berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah terhadap seluruh indikator di sekolah guna mewujudkan mutu pembelajaran berkualitas. Sebagaimana dikatakan oleh Das (2021: 19) bahwa

Kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan sejatinya memiliki kecerdasan dalam menggerakkan bawahan dan memberdayakan potensi yang dimiliki dengan sinergitas yang apik dan sistemik, untuk pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran secara efektif dan efisien.

Mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas tentu dimulai dari pemimpin yang mampu memberikan pelayanan dan pengajaran yang baik bagi sumber daya manusia serta turut mendukung dan menjadi fasilitator dalam menyongsong faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepemimpinan pelayanan dan pengajaran oleh kepala sekolah diharap mampu meningkatkan kinerja pendidik sehingga dapat menjadi tenaga kependidikan yang profesional. Seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwa

pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang tertuang pada pasal 2 dan pasal 6, bahwa pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada pendidik dan dosen sebagai tenaga profesional. Tenaga pendidik yang profesional merupakan salah satu indikator guna mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Begitu juga bagi kepala sekolah selaku pengelola dan pemimpin di sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kinerja pendidik hingga terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan PP RI Nomor 19 tahun 2005 yang telah disempurnakan dalam PP RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2, bahwa untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dapat terukur melalui kegiatan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

Mengingat pentingnya tenaga kependidikan yang profesional guna mewujudkan kualitas mutu pembelajaran yang baik di sekolah, maka perlu adanya penilaian dan peningkatan kualifikasi pendidik yang sesuai dengan kriteria seperti dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1. Tenaga pendidik profesional dituntut untuk mampu memberi kesan pembelajaran bermakna bagi peserta didik khususnya di era *society 5.0* yang mengharuskan pendidik untuk berinovasi dan beradaptasi mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Menurut Das (2021: 8) profesionalisme pendidik kontemporer selalu menjadi perbincangan di berbagai forum dan momentum, karena indikator utamanya adalah mutu peserta didik. Peserta didik yang bermutu mengindikasikan bahwa pendidiknya sudah profesional, begitu juga sebaliknya. Sebuah kewajaran jika peningkatan profesionalisme pendidik membutuhkan intervensi dari kepala sekolah melalui kebijakan yang kredibel dan *legitimate*. Keberpihakan dan *support* kepala sekolah dapat membangkitkan motivasi pendidik untuk mengasah kompetensinya agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara profesional. Sinergitas kepala sekolah dan pendidik sangat penting dirawat dan ditingkatkan secara terus menerus dalam kerangka mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Keberpihakan dan kebijakan oleh kepala sekolah tersebut menjadi salah satu implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mendukung faktor terwujudnya mutu pembelajaran yang baik serta tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hapudin & Arief (2022: 234) bahwa pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di sekolah dasar dapat memberi dampak pada peningkatan hasil belajar dan prestasi peserta didik yang lebih baik dibanding kepala sekolah yang kurang memfokuskan penerapan kepemimpinan pembelajaran. Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terhadap prestasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik tidak diragukan lagi. Begitu juga dengan kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), seperti dikatakan Kent (dalam Jahari & Rusdiana, 2020: 16) bahwa pemimpin yang menerapkan model kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) memberi kebebasan dan kesempatan bagi seluruh anggota maupun organisasi yang dipimpinnya untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif serta membangkitkan motivasi yang besar bagi pegawainya untuk bekerja dengan melibatkan hati mereka demi misi dan tujuan organisasi. Dikatakan oleh Das (2021: 135) bahwa pemerintah RI berekspektasi untuk mendorong tenaga kependidikan agar terus meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menjalankan perannya secara profesional. Tenaga pendidik profesional ini setidaknya memiliki visi ke depan, keterampilan dan arah kerja masa depan, serta modal mentalitas untuk masa depan.

Melihat pentingnya *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan tenaga pendidikan yang profesional guna terwujudnya mutu pembelajaran yang berkualitas, peneliti melihat bahwa sekolah dasar negeri di Gugus Matahari Kecamatan Natar terdiri atas sembilan sekolah yang berada di bagian wilayah Natar dengan lokasi yang cukup jauh dari perkotaan dan kondisi sekolah yang berbeda-beda, fenomena tersebut justru menjadi tantangan yang harus dilalui bagi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai kepemimpinan kepala sekolah guna

meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya pendidikan di sekolah tersebut. Sekolah dasar negeri yang berada di Gugus Matahari Kecamatan Natar, diantaranya SD Negeri Sidosari, SD Negeri 2 Sidosari, SD Negeri 2 Merak Batin, SD Negeri 3 Merak Batin, SD Negeri 4 Merak Batin, SD Negeri 1 Kalisari, SD Negeri 2 Kalisari, SD Negeri 1 Krawangsari, serta SD Negeri 2 Krawangsari.

Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas di sekolah yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di Gugus Matahari Kecamatan Natar, diantaranya dengan berupaya memberikan motivasi kepada pendidik melalui disiplin waktu baik dalam segi kehadiran hingga proses mengajar serta menanamkan bahwa pendidik merupakan teladan dan contoh bagi peserta didik sehingga harus adanya inisiatif dari dalam diri pendidik itu sendiri. Sistem yang diterapkan tenaga pendidik dalam melaksanakan kinerjanya di sekolah yakni dengan bergotong royong, tenaga pendidik saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan baik dari segi proses pelaksanaan kegiatan hingga hasil belajar peserta didik.

Komunikasi yang dijalin antar tenaga pendidik di Gugus Matahari Kecamatan Natar sangat baik, antar pendidik saling memberi informasi dan pengetahuan dalam menjalankan tugas pengajaran sehingga terciptanya rasa empati, saling mendukung, serta saling melindungi dalam kebaikan demi keutuhan sekolah. Pendidik juga berkomunikasi dengan wali peserta didik dalam progres dan kemajuan hasil belajar peserta didik. Selain antar pendidik di satu sekolah maupun komunikasi terhadap wali siswa, komunikasi pendidik antar sekolah juga cukup baik dalam berbagi informasi melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dilaksanakan di Gugus Matahari Kecamatan Natar.

Tabel 1. Data kualifikasi tenaga pendidik sekolah dasar di Gugus Matahari Kecamatan Natar

No	Nama Sekolah	Lulusan	Tenaga Pendidik		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	SD Negeri Sidosari	SMA/SMK Sederajat	1	-	1
		D2	-	2	2
		D3	-	-	-
		S1	3	17	20
		S2	-	-	-
2	SD Negeri 2 Sidosari	SMA/SMK Sederajat	2	-	2
		D2	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	-	11	11
		S2	-	1	1
3	SD Negeri 2 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	1	2	3
		D2	-	1	1
		D3	-	1	1
		S1	1	12	13
		S2	-	-	-
4	SD Negeri 3 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	2	2	4
		DIII	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	2	14	16
		S2	-	-	-
5	SD Negeri 4 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	1	-	1
		D2	1	-	1
		D3	-	-	-
		S1	8	21	29
		S2	-	-	-
6	SD Negeri 1 Kalisari	SMA/SMK Sederajat	-	-	-
		D2	1	1	2
		D3	-	-	-
		S1	3	4	7
		S2	-	-	-
7	SD Negeri 2 Kalisari	SMA/SMK Sederajat	4	1	5
		D2	-	-	-
		D3	-	1	1
		S1	4	9	13
		S2	-	-	-
8	SD Negeri 1 Krawangsari	SMA/SMK Sederajat	-	2	2
		D2	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	1	6	7
		S2	1	-	1
9	SD Negeri 2 Krawangsari	SMA/SMK Sederajat	1	3	4
		D2	-	-	-
		D3	-	1	1
		S1	2	10	12
		S2	-	-	-
<b>Jumlah</b>			39	122	161

Sumber: Data Sekolah SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar



Berdasarkan data tabel daftar jumlah tenaga pendidik sekolah dasar negeri di Gugus Matahari Kecamatan Natar diketahui bahwa terdapat beberapa pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar belum memiliki gelar Sarjana atau S-1 sehingga beberapa pendidik tersebut belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,

sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian diperjelas pada Pasal 9 bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Oleh karena itu, terdapat beberapa pendidik yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan sehingga kualifikasi tenaga pendidik di beberapa Sekolah Dasar Negeri Gugus Matahari belum terlaksana dengan maksimal.

Kurang maksimalnya kualifikasi tenaga pendidik tersebut dapat memengaruhi kinerja dari pendidik tersebut dalam melaksanakan fungsi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Muhlis (2021: 15) menjelaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia di era digital saat ini sudah bergerak menuju *society 5.0*. Sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini tidak hanya masyarakat dengan kemampuan teknologi tinggi namun juga mampu menjadi sumber daya profesional dan memiliki rasa kemanusiaan yang kuat. Sumber daya manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar jika tidak ingin tergeser oleh sumber daya yang lain. Fenomena ini menjadi tantangan berat bagi dunia khususnya bagi negara Indonesia. Bagi Indonesia sendiri, mengingat luasnya wilayah Indonesia dan beberapa daerah yang belum berkembang secara teknologi, maka diperlukan upaya bersama yang besar dan berkelanjutan guna mengimbangi kemajuan tersebut serta tidak membiarkan beberapa daerah semakin tertinggal. Berdasarkan tindakan tersebut, kepala sekolah selaku *instructional leader* dan *servant leader* memiliki peran penting dalam mendorong dan memotivasi tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi dan kualifikasinya hingga dapat mewujudkan mutu pembelajaran berkualitas di era *society 5.0*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu melaksanakan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dengan mutu pembelajaran era *society 5.0* di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Matahari. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengambil judul “Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah secara umum dalam penelitian ini diantaranya:

- 1.2.1. Letak sekolah di Gugus Matahari jauh dari perkotaan dan memiliki kondisi beragam dari masing-masing sekolah menyebabkan adanya hambatan dalam perluasan koneksi dan relasi dengan sekolah yang berada di kota.
- 1.2.2. Terdapat pendidik yang belum memiliki gelar Sarjana maupun Diploma 4 sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik tersebut belum memiliki kualifikasi pendidik. Tenaga pendidik yang sudah memiliki kualifikasi pendidik dapat disebut sebagai tenaga pendidik profesional. Tenaga pendidik profesional merupakan salah satu indikator guna mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* berperan dalam mendorong, menganjurkan, dan memberi pengaruh kepada tenaga pendidik agar memiliki kesadaran untuk memenuhi tuntutan sebagai tenaga pendidik yang berkualifikasi. Selain itu kepala sekolah juga merupakan *servant leader* yang berperan dalam melayani, menginformasikan, dan mendukung pendidik yang belum berkualifikasi maupun memiliki gelar sarjana untuk melanjutkan pendidikannya hingga menjadi sarjana serta memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan PPG.
- 1.2.3. Pesatnya perkembangan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* menyebabkan banyak adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tenaga pendidik perlu beradaptasi dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran

perlu diintegrasikan dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang agar tidak menjadi sekolah yang tertinggal. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* berperan dalam membina serta menjadi mentor bagi tenaga pendidik guna menyongsong pendidik di era *society 5.0*. Selain itu kepala sekolah juga sebagai *servant leader* yang berperan dalam memberi pelayanan yang memuaskan bagi warga sekolah serta memfasilitasi segala bentuk proses pembelajaran guna menunjang peningkatan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan pembatasan yang digunakan dalam penelitian guna menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1. *Instructional leadership* kepala sekolah dasar di Gugus Matahari Kecamatan Natar.
- 1.3.2. *Servant leadership* kepala sekolah dasar di Gugus Matahari Kecamatan Natar.
- 1.3.3. Mutu pembelajaran era *society 5.0* di Gugus Matahari Kecamatan Natar.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini ialah:

- 1.4.1. Apakah terdapat hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*?
- 1.4.2. Apakah terdapat hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*?
- 1.4.3. Apakah terdapat hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini diantaranya:

- 1.5.1. Untuk mengetahui hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.
- 1.5.2. Untuk mengetahui hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.
- 1.5.3. Untuk mengetahui hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari kegiatan penelitian Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0* diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari adanya penelitian ini dapat memperluas kepustakaan mengenai hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran era *society 5.0* di lembaga pendidikan sekolah dasar.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

##### 1.6.2.1. Bagi Kepala Sekolah

Adanya skripsi ini untuk memberikan informasi mengenai hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0* di Gugus Matahari Kecamatan Natar yang nantinya dapat menjadi catatan perbaikan bagi kepala sekolah di kemudian hari.

#### 1.6.2.2. Bagi Pendidik

Manfaat yang diperoleh dari skripsi ini yakni sebagai referensi bagi pendidik dalam memperluas dan menambah pengetahuan sehingga pendidik dapat turut serta dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era *society 5.0* khususnya di Gugus Matahari Kecamatan Natar.

#### 1.6.2.3. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti melalui kegiatan penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0* khususnya di Gugus Matahari Kecamatan Natar, serta sebagai bekal calon pendidik sekolah dasar yang profesional di masa mendatang.

#### 1.6.2.4. Bagi Peneliti Lanjutan

Adanya penelitian ini memberi pengetahuan dan wawasan terhadap peneliti lanjutan yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam memperluas pemahaman dan penelitian terkait *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

#### 2.1.1. Era *Society 5.0*

Seiring dengan adanya perkembangan global yang marak saat ini, sejalan pula dengan berkembangnya ilmu dan pengetahuan hingga mendorong adanya kemajuan pada suatu negara yang dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Perkembangan ilmu dan pengetahuan sudah terjadi di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda hingga pada zaman kebebasan saat ini dan dapat terus berkelanjutan mengikuti perubahan serta perkembangan arus globalisasi di berbagai bidang. Amruddin dkk (2023: 2) menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu kewajiban dalam sebuah organisasi. Perubahan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat perbedaan antara keadaan sebelum dan keadaan setelahnya. Perubahan cukup sulit dilakukan oleh perusahaan kecil. Perubahan yang ingin diwujudkan oleh perusahaan besar pun membutuhkan kekuatan yang besar. Perubahan yang dilakukan oleh organisasi menjadi proses transformasi suatu organisasi dari keadaan yang berlaku saat ini menuju keadaan di masa mendatang guna peningkatan efektivitas organisasi tersebut.

Banyaknya problematika yang terjadi di suatu negara saat ini menjadi tantangan bagi masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan guna penyesuaian dalam menemukan solusi terbaik beriringan dengan perkembangan global yang terjadi. Konsep *society 5.0* merupakan salah satu upaya guna mendorong masyarakat dalam mengintegrasikan antara kehidupan dunia maya dan dunia nyata hingga terciptanya



keselarasan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan manusia. Dikatakan oleh Ruskandi (2021: 1) bahwa *society 5.0* atau

masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) yang berbasis kepada penggunaan teknologi (*technology based*) yang pertama kali dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran serta manusia dalam kehidupan. Lebih lanjut, Ruskandi berpendapat, *society 5.0* bertujuan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang lebih siap dalam menyelesaikan berbagai tantangan sosial dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 (seperti AI, Robot, dan *Big Data*) ke dalam tatanan sosial. Sebagai upaya dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang nantinya dapat menjadi satu. Proses inovasi dan kebaruan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari untuk menciptakan layanan secara terus menerus. Fenomena tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan dan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih selaras dan berkelanjutan. Peradaban manusia akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Oleh karenanya pembangunan yang terjadi pada masyarakat 5.0 diupayakan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Adanya perubahan global yang terjadi memberikan tuntutan bagi masyarakat untuk dapat beradaptasi dan berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak menjadi negara tertinggal. Muhlis (2021: 12) berpendapat bahwa perubahan teknologi yang terus berkembang di era digital ini tentu beriringan juga dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, perspektif global pun turut berubah. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan terhadap teknologi digital semakin besar. Ini terjadi dengan tujuan untuk mewujudkan bentuk produksi dan industri terbaik. Selain itu, baik pada peralatan, sarana digital, hingga *platform* digital juga berkembang pesat. Sementara era *society 5.0* dapat membawa masyarakat digital ini untuk fokus dan berpusat pada manusia. Interaksi antara era industri 4.0 dan *society 5.0* dapat saling mendukung sehingga akan adanya perubahan yang sejalan. Perubahan besar ini tentu dapat menimbulkan adanya berbagai peluang dan ancaman. SDM di era digitalisasi saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman jika tidak ingin menjadi masyarakat tertinggal dan tertindas.

Upaya masyarakat dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara maju tidak terlepas dari penggunaan teknologi, masyarakat harus terus berinovasi dan beradaptasi dalam bidang apapun salah satunya pada ranah pendidikan. Pendidikan menjadi garda terdepan dalam melahirkan generasi penerus bangsa terdidik sehingga terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas. Mayasari (dalam Amruddin dkk, 2023: 19) berpendapat bahwa era *society* 4.0 memberi peluang bagi kita untuk dapat menerima dan membagikan informasi di internet. Sementara pada era *society* 5.0 menjadikan semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Internet memiliki peran untuk membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya, dengan begitu perkembangan teknologi dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi pada manusia dan masalah perekonomian di masa mendatang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang hanya sebagian kecil masyarakatnya memiliki pengetahuan mengenai Revolusi Industri 4.0 maupun *society* 5.0, seperti orang yang berasal dari kalangan akademis yang sadar dengan kemajuan zaman, pebisnis yang pada dasarnya berkepentingan dalam keberlangsungan bisnisnya, hingga pemangku kebijakan publik yang memperhatikan. Lembaga pendidikan yang dikenal sebagai bidang unggulan pun belum mengimplementasikan sistem industri 4.0 dan *society* 5.0, baik dari sistem pelaksanaan pendidikan hingga cara pendidik berinteraksi dengan peserta didiknya hanya sekadar implementasi kurikulum saja, pemupukan paradigma berpikirnya belum semua dilakukan secara modern.

Pemberdayaan sumber daya manusia di era *society* 5.0 dilakukan baik dalam penguatan karakter hingga wawasan dan keterampilan berbasis global, tindakan tersebut bertujuan agar nantinya masyarakat tidak gagap pengetahuan dan teknologi mengingat terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Dikatakan oleh Amruddin (2023: 19) bahwa kehadiran *internet of thing* (IoT) dalam industri 4.0 melahirkan gagasan baru dari peradaban Jepang yakni; *society* 5.0 yang disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos,

Swiss. Gagasan ini muncul atas respon revolusi Industri 4.0 sebagai signifikannya perkembangan teknologi tetapi peran masyarakat sangat menjadi pertimbangan atas terjadinya revolusi industri 4.0 ini. Era saat ini yang begitu banyak perubahan dan perkembangan menjadi tantangan bagi masyarakat salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya harus ada persiapan yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi era *society* 5.0.

Sejalan dengan persiapan yang dilakukan guna menyongsong sumber daya manusia yang mampu menghadapi era *society* 5.0 juga perlu dibekalinya tenaga kependidikan agar mampu membina dan mendidik peserta didik menjadi generasi yang berkualitas. Sutiawan & Lora (2023: 44) berpendapat bahwa pada abad ke-21 perkembangan teknologi informasi terjadi begitu pesat sehingga menuntut masyarakat agar dapat beradaptasi dan menguasai keterampilan teknologi informasi yang dibutuhkan. Fenomena tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Pendidikan di abad ke-21 dituntut untuk dapat mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan berpikir kritis, inovatif dan kreatif, keterampilan kolaborasi, keterampilan berkomunikasi, hingga keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, dalam proses keberjalanan pendidikan pada abad ke-21 terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi seperti perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, namun pendidikan pada abad ke-21 harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, seperti memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan kreatif. Guna menghadapi tantangan-tantangan tersebut maka pendidikan pada abad ke-21 harus terus beradaptasi dan berinovasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya problematika yang terjadi di era pesatnya perkembangan global seperti era *society* 5.0 saat ini menuntut kita sebagai masyarakat untuk dapat terus beradaptasi serta berinovasi agar dapat menjadi sumber daya yang solutif dan berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu garda atau lembaga yang dapat mencetak serta melahirkan generasi terdidik penerus bangsa sehingga mutu pembelajaran di lembaga pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan.

### **2.1.2. Mutu Pembelajaran Era *Society* 5.0**

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang melahirkan bibit unggul penerus bangsa terdidik dengan tujuan menjadikan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas nantinya. Perwujudan sumber daya manusia berkualitas tersebut diberikan sebagai bekal dalam menghadapi era *society* 5.0 melalui proses pembelajaran yang bermutu. Suhardan (dalam Supadi, 2020: 18) menyatakan bahwa mutu digambarkan sebagai suatu situasi yang mengindikasikan adanya kepuasan pelanggan terhadap pelayanan produsen baik berupa barang maupun jasa yang diberikan. Supadi (2020: 29) meyakini bahwa mutu ialah suatu kondisi yang menggambarkan adanya perbedaan baik buruknya sesuatu yang diindikasikan dengan penilaian yang baik ataupun yang bertolak belakang dengan yang diharapkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu dalam pendidikan merupakan hal yang menjadi pembeda antara kesuksesan dan kegagalan, dengan begitu mutu jelas menjadi pokok masalah yang dapat menjamin perkembangan sekolah untuk memperoleh citra baik di tengah persaingan dunia pendidikan yang begitu ketat. Organisasi terbaik mulai dari milik pemerintah hingga swasta memahami kualitas dan mutu serta mengetahui rahasianya. Menemukan sumber kualitas ialah sebuah petualangan besar. Pihak-pihak yang bekerja di bidang pendidikan menyadari perlunya mencapai kualitas ini dan meneruskannya kepada peserta didik. Terdapat banyak sumber mutu dan kualitas pendidikan, diantaranya fasilitas gedung yang baik, pendidik yang

unggul, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi ataupun profesi, stimulus dan dukungan orang tua, dunia usaha lokal dan masyarakat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terkini, kepemimpinan yang baik dan efektif, kepedulian terhadap peserta didik, kurikulum yang sesuai, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Implementasi mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Dijelaskan oleh Raihani (2010: 9) bahwa

dalam konteks Indonesia, kualitas sekolah ditentukan oleh tiga faktor utama setelah suatu sekolah diakreditasi dengan nilai tertentu (Badan Akreditasi Sekolah Nasional/BASN, 2003). Ketiga faktor tersebut meliputi input, prosedur, dan *outcome* yang telah distandarisasi (BASN:24-29). Input mengacu pada modal yang dimiliki sekolah, seperti sumber daya sekolah, fasilitas, dan karakteristik awal para siswa, sedangkan prosedur mengacu pada proses-proses pendidikan yang digunakan untuk mencapai hasil-hasil yang distandarisasikan. Dimasukkannya input sebagai salah satu faktor mengindikasikan kesesuaiannya dengan konsep Hill (2001) tentang "nilai tambah" dalam efektivitas sekolah. Tiga faktor tersebut kemudian dibagi menjadi sembilan komponen yang menentukan kualitas sekolah, yaitu: kurikulum dan proses belajar-mengajar; administrasi dan manajemen sekolah; organisasi sekolah; fasilitas sekolah; sumber daya manusia; pendanaan sekolah; siswa; keterlibatan komunitas; dan lingkungan dan kultur sekolah (BASN, 2003:7-26; 39).

Maraknya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sumber daya manusia pun harus dipersiapkan secara maksimal baik dalam segi pengetahuan maupun kemampuannya. Ellitan (dalam Muhlis, 2021: 16) mengemukakan bahwa keterampilan sumber daya manusia di era digital ini perubahannya begitu cepat dan kompleks. Masa disrupsi yang terjadi sebab adanya revolusi industri 4.0 menjadi suatu kekhawatiran bahwa teknologi dapat menghilangkan nilai karakter manusia. Keterampilan sumber daya manusia di era industri 4.0 dan *society* 5.0 harus dipersiapkan sebaik-baiknya. Kita membutuhkan generasi masa depan yang melek teknologi dan memiliki karakter yang baik dan kuat. Oleh karenanya era *society* 5.0 dimulai. Perkembangan sumber daya manusia di era ini harus memperhatikan dan fokus pada faktor manusianya. Era *society* 5.0 ini

lebih menekankan pada penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Penguatan pendidikan karakter juga menjadi hal yang sangat penting. Dikatakan oleh Muhlis (2021: 17) bahwa keterampilan sumber daya manusia di era *society 5.0* masyarakat diharuskan untuk melek teknologi, informasi, dan komunikasi. Selain itu, masyarakat juga harus memiliki kemampuan berinovasi melalui kemauan kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan dalam penyelesaian masalah dan manajemen risiko yang tepat. Selain itu, setiap manusia pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin, maka diperlukan pula jiwa kepemimpinan yang baik.

Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan merupakan sebuah keharusan yang menjadi tuntutan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mempersiapkan pendidik yang mampu membina peserta didik berkualitas. Supadi (2020: 32) menjelaskan bahwa terkait erat dengan kewajiban moral adalah kewajiban profesional. Profesionalisme berarti komitmen terhadap kebutuhan peserta didik dengan menggunakan praktik pengajaran yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendidik menjadi pihak yang memiliki tugas profesional dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan tentu hal tersebut menjadi beban yang cukup berat baik bagi pendidik maupun administrator guna memastikan bahwa praktik kelas dan pengelolaan lembaga beroperasi dengan standar setinggi mungkin.

Optimalnya peran pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional dapat memberi dampak yang baik bagi kualitas pembelajaran di sekolah. Pengelolaan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah tentu harus dimulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Dikatakan oleh Mulyasa (2005: 10) bahwa kebijakan

dalam peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Upaya yang dilakukan pemerintah guna pembinaan dan pengembangan pendidikan di sekolah dasar yakni dengan mengembangkan suatu sistem pembinaan yang dikenal Sistem Pembinaan Profesional (SPP). Sistem ini dilaksanakan dengan pendekatan gugus sekolah, sehingga beberapa sekolah yang lokasinya



berdekatan dikelompokkan dalam satu gugus. Satu sekolah ditunjuk sebagai sekolah inti, dan yang lainnya merupakan SD imbas. Pembinaan mutu pendidikan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan prinsip *whole school development*, yang memandang sekolah sebagai suatu keutuhan. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan ditekankan pada semua aspek dan komponen yang menentukan mutu pendidikan di sekolah. Sedikitnya terdapat lima komponen yang diperhatikan, yaitu kegiatan pembelajaran, manajemen, buku dan sarana belajar, fisik dan penampilan sekolah, serta partisipasi masyarakat, yang semuanya belum dapat dilakukan secara optimal. Sejalan dengan uraian di atas, berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja pendidik dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai pelatihan; seperti pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat praga, pelatihan pengembangan silabus dan pelatihan pembuatan materi standar. Pembinaan dan pengembangan lain untuk mendukung pembelajaran yang efektif juga dilaksanakan, seperti pelatihan manajemen kelas, manajemen sekolah, manajemen gugus, pengadaan dan penerimaan buku serta sarana belajar.

Pendidikan merupakan gerbang utama dalam melahirkan generasi yang mampu menghadapi dinamika global di era *society 5.0* sehingga sekolah memiliki peran penting dalam memberikan stimulus bagi peserta didik serta memberikan pembelajaran yang bermakna. Menurut Mulyasa (2005: 12), sampai saat ini pendidikan belum mampu untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Kepandaian dan keterampilan masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan, dilatih, serta diedukasi agar muncul keinginan mereka untuk mengoptimalkan kemampuannya tersebut guna pemecahan berbagai problematika masyarakat dan bangsa baik dalam skala kecil hingga skala besar, bukan malah menambah masalah serta menghambat pembangunan. Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya pendidik yang kreatif, profesional, dan menyenangkan sehingga nantinya dapat mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu memberikan kesan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Tindakan ini menjadi hal yang penting terutama pada proses kegiatan belajar mengajar, sebab dalam setiap keberlangsungan pembelajaran pendidik memiliki peranan yang sangat sentral baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran, terlebih pada

jenjang sekolah dasar. Fenomena tersebut menandakan bahwa kemampuan profesional seorang pendidik dalam menghasilkan pembelajaran yang bermutu sangat bergantung pada keberhasilan pendidik secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional pendidik, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Peningkatan kualitas kinerja pendidik dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang. Mulyasa (2005: 13) menjelaskan bahwa pendidik dinilai berkualitas melalui dua sisi, yaitu dari sisi proses dan dari sisi hasil. Pendidik dinilai berhasil dari sisi proses yakni apabila ia mampu melibatkan sebagian peserta didik untuk turut aktif baik secara fisik, mental, dan sosial dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dapat dilihat pula melalui cara mengajar serta rasa percaya diri yang dimiliki pendidik. Sementara dari sisi hasil, pendidik dinilai berhasil apabila terdapat adanya perubahan, peningkatan, penguasaan terhadap kemampuan dan keterampilan tertentu bagi peserta didik. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut diperlukannya kompetensi pembelajaran. Pemberdayaan dan pengembangan kualitas pendidik menjadi suatu proses yang kompleks serta perlu melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan fenomena tersebut dalam implementasinya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi pendidik, namun juga perlu memahami berbagai faktor yang memengaruhinya sehingga diperlukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas pendidik dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Perwujudan peningkatan kualitas pembelajaran tentu tidak terlepas dari adanya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Hapudin & Arief (2022: 234) menyebutkan bahwa dalam mewujudkan sekolah efektif pada level satuan pendidikan, diperlukan adanya pemimpin pendidikan yang memiliki visi mutu ke depan. Pemimpin tersebut ialah pemimpin

yang profesional, memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Tujuan umum sekolah ialah mencetak dan melahirkan lulusan (*output*) yang berkualitas. Guna mewujudkan tujuan tersebut, kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di sekolah dituntut agar memiliki sejumlah kualifikasi dan kompetensi.

Menurut Ditjen PMPTK (2010) dalam Hapudin & Arief (2022: 234)

menilai kinerja kepala sekolah terdapat enam kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, antara lain; (1) kompetensi kepribadian dan sosial, (2) kepemimpinan pembelajaran; (3) mengembangkan sekolah; (4) manajemen sumber daya; (5) kewirausahaan; (6) supervisor.

Peran kepala sekolah dapat memengaruhi hasil dan kualitas mutu pembelajaran di sekolah, kepala sekolah memiliki peran dalam membina serta mengarahkan tenaga kependidikan guna terwujudnya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Muhlis (2021: 14) menjelaskan bahwa saat ini pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk dilakukan khususnya di Indonesia guna terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing agar dapat memenuhi kebutuhan pasar global. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya program pelatihan dan pendidikan guna mempersiapkan dan memberdayakan sumber daya manusia dalam menyikapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Terdapat berbagai tuntutan bagi sumber daya manusia pada bidang pendidikan, yakni menjadi sumber daya manusia yang unggul, selalu belajar, serta memiliki nilai-nilai keaslian. Apabila tuntutan ini terpenuhi maka pemberdayaan dan pengembangan kompetensi masyarakat di era *society 5.0* dapat tercapai. Kemampuan masyarakat di era digital saat ini sedang bertransisi menuju *society 5.0*. Era *society 5.0* menuntut masyarakat agar tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang teknologi, namun juga harus menjadi sumber daya manusia yang profesional dan memiliki rasa kemanusiaan yang kuat. Masyarakat harus dapat mengikuti transisi dan kemajuan masa jika tidak ingin tergeser oleh sumber daya manusia lainnya.

Kemampuan pendidik dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan, pendidik dituntut untuk terus mengikuti maraknya perkembangan global yang terjadi saat ini. Sutiawan & Lora (2023: 9) menjelaskan bahwa institusi pendidikan harus bersiap-siap dalam menghadapi era *society 5.0* yang akan datang. Paradigma pendidikan perlu diubah untuk mengakomodasi semakin pentingnya teknologi dan digitalisasi dalam sistem pendidikan. Penting bagi sekolah untuk menyadari perubahan-perubahan ini agar tetap mampu kompetitif dengan institusi lain. Pendidikan memegang peranan penting, khususnya dalam mengembangkan kualitas moral dan etika generasi muda Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan serta selalu berupaya dalam menyelesaikan masalah dan tantangan yang muncul agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan bangsa. Lebih lanjut, sutiawan menjelaskan bahwa menyikapi era *society 5.0* melibatkan beberapa tantangan, antara lain kurikulum yang perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi, pemanfaatan teknologi yang perlu lebih terintegrasi dalam pembelajaran, serta kapasitas pendidik dan guru harus ditingkatkan dalam memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Guna mewujudkan sekolah agar lebih berkembang dan menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, sekolah harus memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada secara bijak. Dengan demikian, sekolah dapat semakin berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan melahirkan generasi muda berakhlak mulia serta mampu bersaing di era digital *society 5.0* yang semakin canggih.

Berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi bahwa masih banyak sumber daya manusia yang gagap teknologi sehingga perlu adanya peningkatan pemahaman serta pemberdayaan bagi masyarakat di era *society 5.0*. Puspita (2020 :124) menjelaskan bahwa Indonesia

merupakan negara berkembang yang bahkan bisa dikatakan hanya sebagian kecil saja orang yang mengenal revolusi industri 4.0 ataupun *society 5.0*. Hanya di kalangan akademis yang melek akan kemajuan

zamannya, pebisnis yang memang punya kepentingan keberlangsungan usahanya, juga pemangku kebijakan publik yang memperhatikan. Institusi pendidikan yang dikategorikan unggulan di Indonesia pun belum menerapkan sistem industri 4.0 dan *society 5.0* ini. Dari mulai sistem pendidikannya, cara berinteraksi pendidik dan yang terdidik, hanya sebatas penerapan kurikulum saja. Pemupukan paradigma berpikir modernnya belum semua rata dilakukan. Menurut Puspita (2020: 123), kehadiran *internet of thing* (IoT) dalam industri 4.0 melahirkan gagasan baru dari peradaban Jepang yakni; *society 5.0* yang disampaikan dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Gagasan ini muncul atas respon revolusi Industri 4.0 sebagai signifikannya perkembangan teknologi tetapi peran masyarakat sangat menjadi pertimbangan atas terjadinya revolusi industry 4.0 ini. Mengutip dari World Economic Forum (WEF), pernyataan perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan "di *society 5.0* itu bukan lagi modal tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan kedokteran dan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil." Jika *society 4.0* memungkinkan masyarakat untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. *Society 5.0* adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Masyarakat memiliki peran dalam menyongsong era *society 5.0* sehingga sumber daya manusia harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan serta perkembangan yang terjadi. Dikatakan oleh Sari (2022: 1) bahwa memasuki era *society 5.0* pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya berbasis teknologi (ilmu pengetahuan yang berbasis modern yaitu AI, robot, IoT). Tujuannya adalah agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menerangkan mengenai tugas

pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk menjadikan kehidupan bangsa yang cerdas sehingga perlu didukung oleh pemerintah dan masyarakat dimana tidak hanya mencerdaskan bangsa dari segi berfikir secara kognitif tetapi juga berkaitan dengan kecerdasan sikap dalam berperilaku, beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berperilaku mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap dan kreatif, mandiri, demokratis dan mempunyai rasa tanggungjawab. Indonesia memerlukan mutu dan sumber daya manusia dengan jumlah yang sangat banyak yang harapannya mampu melakukan pembangunan dan perubahan dari berbagai segi, yang dalam hal ini dapat dicapai dengan adanya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu ialah *output* dari adanya perlakuan produsen terhadap konsumen ataupun produk tertentu hingga memiliki nilai jual yang baik serta dipandang layak dan berkualitas. Mutu merupakan nilai keberhasilan dan pandangan yang baik bagi setiap kalangan terhadap *output* yang dihasilkan dari lingkungan/lembaga pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut berkualitas. Terdapat faktor yang dapat menjadikan pandangan mutu pembelajaran tersebut berkualitas, diantaranya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola sistem pendidikan, sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, penggunaan teknologi dengan baik dan maksimal, nilai moral yang tinggi, hasil laporan siswa yang memuaskan, manajemen kepemimpinan yang baik, serta kurikulum yang memadai. Beriringan dengan kemajuan teknologi di era *society* 5.0, tentu ini menjadi tantangan dan peluang dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di era *society* 5.0 pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran di sekolah. Implementasi pendidikan era *society* 5.0 ini perlu adanya dukungan kepala sekolah selaku *instructional leader* dan *servant leader* guna mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas agar sejalan dengan konsep pendidikan era *society* 5.0.

### **2.1.3. Aspek-aspek Mutu Pembelajaran**

Peningkatan mutu pembelajaran diindikasikan dan diukur melalui berbagai aspek. Wisnu (2010: 98) berpendapat bahwa mutu pembelajaran merupakan ukuran kualitas yang menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dalam kondisi tertentu juga dengan didukung adanya fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran tertentu. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada indikator yang harus saling mendukung dalam penerapan sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Indikator-indikator tersebut diantaranya:

1. Pendidik  
Proses pembelajaran dapat menunjukkan kualitas tinggi apabila didukung oleh segala kesiapan input termasuk kinerja pendidik yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor pendidik adalah faktor yang sangat memengaruhi terutama dilihat dari kemampuan pendidik mengajar serta kelayakan pendidik itu sendiri. Ketika kualitas pembelajaran meningkat, hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat. Pendidik yang memiliki kinerja yang baik, akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
2. Peserta didik  
Sikap positif peserta didik dalam pembelajaran, memiliki sumbangan positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai sikap positif selama kegiatan belajar mengajar pada dasarnya memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang sikapnya negatif. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik dapat diikuti oleh intensitas belajar yang lebih baik sehingga pada gilirannya dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kualitas proses dan hasil pembelajaran juga dipengaruhi sikap peserta didik terhadap pelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Sarana pembelajaran  
Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan berkualitas apabila didukung sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Terdapat dua sarana pembelajaran yang harus tersedia, yakni perabot kelas atau alat pembelajaran dan media pembelajaran.
4. Lingkungan kelas  
Berliner dalam (Wisnu: 2010: 111) menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramah-tamahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik.
5. Budaya kelas  
Pramono dalam (Wisnu, 2010: 113) berpendapat bahwa dalam upaya mengembangkan atau membentuk sikap positif di kalangan peserta didik terhadap pelajaran, di samping dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip atau teori-teori tentang perubahan sikap, baik yang memberi tekanan pada komponen kognitif, afektif, maupun konatif, juga perlu disertai dengan proses pembiasaan dan

pengaturan kondisi imbalan agar perubahan sikap bertahan relatif lama dan dapat dilihat secara nyata.

## **2.2. Instructional Leadership**

### **2.2.1. Pengertian *Instructional Leadership***

Peran pemimpin dalam lembaga sangat sentral yakni sebagai sosok yang menggerakkan, mengarahkan, serta bertanggung jawab dalam memimpin proses berjalannya lembaga tersebut yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia serta kinerja dan profesionalisme karyawan.

Hapudin & Arief (2022: 234) menjelaskan kepemimpinan pembelajaran merupakan suatu kompetensi yang dimiliki kepala sekolah dengan mengkonsentrasikan perhatiannya pada pengembangan lingkungan kinerja yang memuaskan para pendidik, serta pada akhirnya mampu mengembangkan kondisi belajar yang memungkinkan hasil belajar peserta didik meningkat. Kepemimpinan pembelajaran memiliki peran penting dalam memaksimalkan peran staf dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembelajaran di satuan pendidikan. Hoydan dan Miskel (2008) (dalam Hapudin & Arief, 2022: 236) mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran sebagai bentuk khusus kepemimpinan dengan fokus garapan pada peningkatan mengajar dan pembelajaran sebagai inti pelaksanaan sekolah. Berdasarkan pandangan Hoy dan Miskel tersebut dapat diketahui bahwa inti kegiatan sekolah adalah meningkatkan mutu mengajar dan pembelajaran. Senada dengan Hoy dan Miskel, Bush (2008) mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran adalah sebagai model kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan sikap kepemimpinan dimana adanya usaha pemimpin dalam manajemen pendidikan guna terdapat peningkatan mutu pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kepuasan bagi tenaga pendidik, serta hasil belajar peserta didik yang maksimal sehingga lembaga pendidikan tersebut dikatakan berkualitas.



### 2.2.2. *Instructional Leadership* Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai *instructional leader* berperan menjadi sosok mentor dan pembina bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan kinerja pendidik. Kepala sekolah dengan kemampuan pembelajaran yang baik dapat mendorong tenaga pendidik untuk terus belajar dan meningkatkan kinerja dan kemampuannya. Pendidik yang baik tentu harus dimentor oleh pendidik yang lebih baik sehingga kepala sekolah harus menjadi *instructional leader* di sekolah. Pianda (2018: 74) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan. Kemajuan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh yakni pola kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, di era pendidikan modern saat ini kepemimpinan kepala sekolah menjadi perhatian yang cukup serius sebab kepala sekolah merupakan personal sekolah yang dituntut untuk bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang ada di sekolah. Ia

mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpin dengan dasar Pancasila dan bertujuan untuk: (1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, (3) Mempertinggi budi pekerti, (4) Memperkuat kepribadian, dan (5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cita-cita tanah air.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran, implementasi *instructional leader* kepala sekolah dapat berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Menurut Hapudin & Arief (2022: 234) sejumlah pakar pendidikan telah melakukan penelitian

tentang daya pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Sebagaimana disebutkan Ditjen PMTK (2011) dalam (Andang, Hapudin 2022: 234) yang menyimpulkan bahwa: "*If a school is to be an effective one, it will be because of the instructional leadership of principal...*". Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar peserta didik ingin dinaikkan, kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diimplementasikan.

Selain memegang peranan penting dalam manajemen mutu pembelajaran, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan stimulus dan motivasi bagi tenaga kependidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja serta melakukan tugasnya dengan baik. Dijelaskan oleh Hapudin & Arief (2022: 235) bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam memotivasi tenaga pendidik agar aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai prosedur sehingga pendidik dapat menyelesaikan setiap tugasnya dengan baik, efektif, dan efisien. Selain itu kepala sekolah juga dapat berupaya untuk memberikan kesejahteraan bagi tenaga pendidik sehingga adanya peningkatan kinerja pendidik serta dalam menjalankan tugasnya dapat lebih maksimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran melalui tenaga pendidik. Kepemimpinan pembelajaran bertujuan untuk memberikan layanan prima terhadap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya guna sebagai bekal bagi peserta didik untuk menghadapi segala bentuk tantangan yang ada di masa mendatang. Kepemimpinan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui perbaikan kegiatan belajar mengajar agar peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Semakin kuat peran *instructional leadership* kepala sekolah maka dapat semakin berpengaruh baik terhadap kinerja pendidik. Menurut Mardizal (2023: 7) *strong instructional leadership* (kepemimpinan pembelajaran

yang kuat) mengacu pada keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin sekolah untuk membimbing dan mendukung pendidik secara efektif dalam praktik pengajaran mereka. Ini melibatkan pemberian tujuan, harapan, dan umpan balik yang jelas kepada pendidik, serta menawarkan peluang pengembangan profesional dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Pemimpin instruksional yang kuat juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan strategi instruksional, yang memungkinkan mereka membuat keputusan tentang pendekatan dan intervensi pengajaran. Selain itu, pemimpin instruksional yang kuat secara aktif terlibat dalam observasi dan

penelusuran kelas, memberikan umpan balik dan dukungan yang konstruktif kepada para pendidik. Mereka berkolaborasi dengan pendidik untuk mengembangkan rencana dan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan standar pendidikan. Mereka juga mempromosikan budaya sekolah yang positif yang menghargai peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran dan pembelajaran. Kepemimpinan instruksional yang kuat penting karena secara langsung berdampak pada prestasi peserta didik. Ketika pimpinan sekolah memprioritaskan pengajaran yang efektif, mereka menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat berkembang secara akademis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang dituntut untuk dapat menjadi sosok mentor dan pembina bagi tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah juga turut berperan dalam menstimulus dan memotivasi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kinerjanya melalui berbagai pelatihan peningkatan kemampuan tenaga kependidikan baik pada bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi guna dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

### 2.2.3. Aspek-aspek *Instructional Leadership*

Mengukur *instructional leader* kepala sekolah dapat melalui beberapa indikator. Philip Hallinger dan Joseph Murphy (dalam Ahmad, 2014: 18) telah mengembangkan model kepemimpinan instruksional untuk mempelajari perilaku kepemimpinan instruksional sepuluh pemimpin sekolah. Mereka telah mengumpulkan informasi dari pimpinan sekolah seperti pengawas pendidikan di wilayah yang terlibat. Hasil temuan dan penelitian yang dilakukan, Hallinger dan Murphy (1985) telah mengembangkan kerangka kepemimpinan instruksional yang terdiri dari tiga aspek seperti pemaparan di bawah ini:

1. Mendefinisikan misi sekolah, pentadbir (administrator) perlu merangka matlamat (tujuan/sasaran) sekolah yang bekerja sama dengan staf serta orang tua peserta didik untuk mengidentifikasi bidang-bidang agar ditingkatkan di sekolah selain menetapkan tujuan masing-masing bidang. Matlamat sekolah merupakan cara pengelola untuk menyampaikan pentingnya tujuan/sasaran sekolah kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik.

Penyampaiannya dapat dilakukan melalui cara formal dan informal seperti silaturahmi, pertemuan, perbincangan, bahan cetakan, serta papan pengumuman.

2. Mengurus program instruksional adalah upaya bersama dengan pendidik seperti melakukan supervisi dan evaluasi pengajaran, pemantauan proses belajar mengajar melalui kunjungan informal dan mengkoordinasikan praktik di kelas agar sejalan dengan tujuan sekolah. Koordinasi kurikulum juga melibatkan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada staf untuk berkolaborasi dalam mengadaptasi pengajaran sesuai standar yang telah ditetapkan, termasuk dalam tes prestasi yang diberikan. Pemantauan kemajuan peserta didik mengacu pada penggunaan temuan analisis tes untuk menetapkan tujuan/sasaran yang sesuai, mengevaluasi efektivitas pengajaran, dan mengidentifikasi tingkat kemajuan dengan target yang telah ditetapkan.
3. Menciptakan iklim sekolah yang positif juga mencakup tindakan administrator secara tidak langsung untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Hallinger dan Murphy (1985) kepala sekolah mampu memengaruhi sikap peserta didik dan pendidik dengan menciptakan sistem penghargaan yang memberikan dorongan terhadap prestasi akademik dan usaha produktif lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menjelaskan secara jelas harapan-harapan sekolah, penggunaan waktu mengajar secara hati-hati dan melalui pemilihan dan pelaksanaan program pengembangan profesional pendidik yang berkualitas tinggi.

### **2.3. *Servant Leadership***

#### **2.3.1. *Pengertian Servant Leadership***

Pemimpin memiliki peran dalam mengayomi dan melayani orang-orang yang berada di bawah naungannya. Winarsih (2018: 100) menjelaskan bahwa peran pemimpin dalam manajemen pendidikan yang efektif yakni pemimpin yang mengayomi anggotanya dengan memberikan pelayanan terbaik bagi dirinya maupun anggotanya agar mereka saling merasa puas serta terpenuhi kebutuhannya sehingga dalam mewujudkan rencana dan tujuan organisasi tersebut dapat terealisasi dengan baik. Hermanto & Veronika (2020: 5) menjelaskan bahwa *servant leadership* memengaruhi komitmen organisasional. Pemimpin merupakan orang yang dapat memengaruhi karyawan dan memiliki keterampilan kepemimpinan. Guna mencapai tujuan perusahaan, pemimpin tidak hanya harus cerdas dan bijaksana, namun juga menunjukkan sikap dan perilaku melayani. Salah

satu cara untuk mendorong komitmen karyawan terhadap suatu organisasi adalah melalui jenis kepemimpinan yang diperkenalkan dalam organisasi. Pemimpin memainkan peran penting dalam membentuk loyalitas karyawan dan timnya sehingga mereka memiliki kemauan, rasa hormat, kepatuhan, dan kepercayaan terhadap pemimpin. Para karyawan maupun timnya pun bersedia memenuhi keinginan para manajernya agar tugas dan tujuan organisasi terlaksana secara efektif dan efisien.

Peran kepala sekolah sebagai *servant leader* berlawanan dengan sifat atau perilaku pemimpin yang otoriter. Kepala sekolah tidak menjadi pusat yang memberi batasan-batasan bagi pendidik namun memberikan akses dan pelayanan yang baik bagi tenaga pendidik guna peningkatan kinerja dan mutu pembelajaran di sekolah. Dikatakan oleh Liden dkk (dalam Hermanto & Veronika, 2020: 47) bahwa kepemimpinan yang melayani

(*servant leadership*) merupakan tipe atau model kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang dialami oleh suatu masyarakat atau bangsa. Para peneliti menyimpulkan bahwa *servant leadership* merupakan konsep atau teori yang valid dalam kepemimpinan organisasi, telah diaplikasikan dalam dunia bisnis, pendidikan, dan berbagai yayasan. Pendekatan *servant leadership* berfokus pada pengembangan potensi pegawai sepenuhnya untuk efektivitas tugas bidang tugas masing-masing, mengembangkan komunitas pelayanan, mengembangkan motivasi diri, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan masa depan. Hermanto & Veronika (2020: 51) berpendapat bahwa *servant leader* berkeyakinan bahwa manusia mempunyai nilai intrinsik yang melampaui kontribusi riil yang telah diberikan selama ini, sehingga *servant leader* sangat berkomitmen terhadap pertumbuhan pribadi, profesionalisme, dan spiritualisme setiap individu dalam organisasi. Dalam praktiknya hal ini dapat dikembangkan dengan cara melakukan pengembangan pribadi dan profesionalisme, memberikan perhatian pribadi pada gagasan dan saran anggota organisasi, mendorong anggota untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, dan toleran terhadap kesalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *servant leadership* merupakan model kepemimpinan yang bersifat memimpin dan melayani orang-orang di bawahnya dengan tulus yang timbul dari keinginan hatinya. Pemimpin dengan model kepemimpinan *servant*

*leadership* dapat mengambil peran sebagai mentor dan fasilitator yang berupaya mewujudkan hubungan baik dan saling percaya bagi seluruh karyawannya. Sifat kepemimpinan melayani turut menjadikan kebutuhan karyawan sebagai prioritas, serta memberi kesempatan bagi karyawannya untuk dapat berkontribusi dalam menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama. Pemimpin sebagai *servant leader* berperan dalam memotivasi serta memberi kesempatan bagi karyawan untuk mengembangkan potensinya guna mewujudkan kualitas yang baik dan tercapainya tujuan bersama di lembaga tersebut.

### 2.3.2. *Servant Leadership* Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga di sekolah diharapkan mampu membina, memfasilitasi, serta memotivasi tenaga pendidik untuk dapat meningkatkan kualifikasi dan kinerjanya agar dapat terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Dikatakan dalam Jahari & Rusdiana (2020:

14) bahwa pemimpin memiliki peran kunci dalam menjaga kelangsungan

organisasi melalui upaya menggerakkan segenap personil sesuai tanggungjawab yang diemban, terlebih ketika diperhadapkan pada kemajuan dan perubahan dewasa ini semakin memposisikan pentingnya pemimpin secara khusus organisasi pendidikan atau kepala sekolah harus berperan aktif meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Salah satu model kepemimpinan kontemporer yang bisa diterapkan untuk mendukung terciptanya layanan adalah melalui profil pemimpin yang melayani dengan model kepemimpinan melayani (*servant leadership*). *Servant leadership* merupakan model kepemimpinan yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan, oleh karena spirit yang mendasari *servant leadership* menekankan pada upaya memberdayakan dan mengembangkan keberadaan seluruh anggota, pengikut, atau orang yang dipimpin.

Sifat *servant leader* kepala sekolah dapat mewujudkan pemberdayaan dan peningkatan kinerja pendidik sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Menurut Pianda (2018: 7), kualitas pendidikan diharapkan meningkat melalui kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan indikator yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja pendidik. Pemberian motivasi yang membangun

oleh kepala sekolah terhadap para pendidik atau bawahannya dapat meningkatkan kinerja pendidik. Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki kemampuan memengaruhi pendidik dan memungkinkan mereka melaksanakan tugasnya secara efektif. Sebagai pemimpin yang berpengaruh, ia berusaha memberikan nasihat dan saran, serta para pendidik mengikuti instruksinya bila diperlukan. Dengan cara ini, ia dapat membawa perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku para pendidik yang dipimpinnya. Kinerja pendidik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti efektifitas, efisiensi, otoritas/wewenang, disiplin, inisiatif, faktor motivasi, kepuasan kerja, kondisi fisik kerja, dan pendidik itu sendiri. Perilaku *servant leader* yang diterapkan oleh kepala sekolah terhadap pendidik dapat mendorong peningkatan dan keberhasilan mutu pembelajaran di sekolah sebab adanya pelayanan yang baik oleh kepala sekolah. Dikatakan oleh Jahari & Rusdiana (2020: 15) bahwa

*servant leadership* sesungguhnya menawarkan potensi aspek perilaku pemimpin yang bermanfaat, oleh karena sekolah merupakan organisasi jasa yang memiliki pengaruh melampaui organisasi itu sendiri. Artinya nilai *servant leadership* jika diterapkan oleh pemimpin dalam organisasi pendidikan tentunya dapat berpotensi positif dalam penerapannya di sekolah oleh kepala sekolah. Lebih lanjut, dikatakan bahwa kepala sekolah selaku pemimpin organisasi pendidikan memiliki *post* yang signifikan bagi kelangsungan atau keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan yang bermutu terhadap kegiatan pembelajaran. Layanan tersebut diawali dengan pemberian diri pemimpin untuk melayani, oleh karena model kepemimpinan melayani (*servant leadership*) memiliki slogan menurut Crippen, yaitu: "yang pertama melayani kemudian memimpin", hal tersebut menunjukkan dasar *servant leadership* adalah melayani. Kepemimpinan yang melayani merupakan kepemimpinan yang tampak berbeda, sebab *servant leadership* membalik piramida pemimpin berada di bawah untuk mendukung.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam memotivasi dan memberi pelayanan bagi tenaga pendidik dapat memengaruhi kinerja dan kualifikasi pendidik sehingga nantinya dapat berpengaruh pula dengan kualitas mutu pembelajaran. Hal tersebut dapat diupayakan oleh pemimpin sekolah dengan cara memfasilitasi proses peningkatan kemampuan pendidik melalui berbagai

program dan kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja dan *skill* tenaga kependidikan. Meningkatnya kualifikasi dan kemampuan pendidik khususnya dalam pembelajaran baik pada bidang ilmu dan pengetahuan maupun bidang teknologi dapat mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas nantinya.

### 2.3.3. Aspek-aspek *Servant Leadership*

Implementasi *servant leadership* kepala sekolah diindikasikan dan diukur melalui berbagai aspek. Menurut Dennis (2004) (dalam Alfi, 2022: 231) mengungkapkan bahwa *servant leadership* dapat diukur melalui *Servant Leadership Assesment Instrument* (SLAI). Berkaitan dengan hal tersebut aspek-aspek *servant leadership* sebagai berikut:

1. Kasih sayang (*Love*): Kepemimpinan yang mengasihi dengan cinta, dalam arti lain melakukan suatu hal yang benar dan waktu yang tepat untuk mendapat keputusan yang terbaik.
2. Pemberdayaan (*Empowerment*): Pemberdayaan karyawan dalam arti penekanan pada kerjasama tim dan juga mempercayakan kewenangan terhadap orang lain serta mendengarkan aspirasi anggota.
3. Visi (*Vision*): Merupakan arah sebuah organisasi di masa depan yang akan dijalankan oleh seorang pemimpin. Sebuah tujuan yang menginspirasi tindakan yang harus dilakukan untuk kesejahteraan organisasi di masa yang akan datang.
4. Kerendahan hati (*Humility*): Dalam sebuah organisasi pasti memiliki beberapa staf karyawan dimana dalam hal ini untuk membangun hubungan yang baik maka harus saling menghormati. Sebagai pemimpin harus mempertahankan kerendahan hati dengan cara menunjukkan rasa saling menghormati karyawan serta memberikan apresiasi atas kontribusi karyawan terhadap tim.
5. Kepercayaan (*Trust*): Dalam membangun sebuah hubungan didasari atas rasa kepercayaan dan keyakinan antar individu. Pemimpin yang melayani merupakan orang pilihan yang telah dipercaya berdasarkan suatu kemampuan lebih yang menjadikan pemimpin tersebut memperoleh kepercayaan atas tanggung jawab yang diberikan.



## 2.4. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka ini mendeskripsikan tentang Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*. Penelitian ini tentu perlu adanya dukungan dari penulisan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan ini digunakan sebagai acuan serta pembandingan dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut.

### 2.4.1. Sandy Septa, Nur Ahyani, Yessi Firiani (2022)

Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang pengaruh *instructional leadership* kepala sekolah dan profesionalisme pendidik terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *instructional leadership* kepala sekolah dan profesionalisme pendidik terhadap mutu pembelajaran.

### 2.4.2. Aslam, Abdul Aziz Wahab, Diding Nurdin, Nugraha Suharto (2022)

Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kepala sekolah dapat mengelola sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar pendidik dengan model dan strategi yang dibangun dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

### 2.4.3. Rahma Andi Ucok, Sitti Roskina Mas, Arifin Sukung (2021)

Penelitian pada artikel ini mengkaji tentang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar pada daerah terpencil di Kabupaten Tojo Una-una. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam memotivasi pendidik untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah dasar daerah terpencil yaitu dengan memberikan motivasi baik dari dalam maupun dari luar, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan, memberikan penghargaan kepada pendidik yang berprestasi serta mencurahkan perhatian kepada pegawai yang dan semua *stakeholder* yang berada di sekolah, kemudian membangun kerja dan atau pendidik dan kepala sekolah, membangun kerja antara sekolah dengan warga sekitar.

2.4.4. Desfiyanti, Nurhizrah Gistituati, Rifma (2021)

Penelitian pada jurnal ini mengkaji tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah di masa pandemi *covid 19*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah terimplikasi dari: (1) pemberian layanan profesional kepada pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, (2) melakukan inovasi-inovasi manajemen pembelajaran untuk beradaptasi dengan *system* pembelajaran baru, dan (3) pemberian motivasi dan inspirasi bagi seluruh warga sekolah untuk menjaga optimisme dalam mencapai tujuan bersama.

2.4.5. Marinu Waruwu, Muh. Takdir, Lilis Kholisoh Nuryani (2021)

Penelitian pada jurnal ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif *servant leadership*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan pelayanan dalam meningkatkan kinerja pendidik, mutu sekolah dan pembelajaran. Penelitian menggunakan studi literatur dengan menggunakan referensi buku, jurnal nasional dan internasional sebagai sumber rujukan. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara teoritis dan konseptual, kepemimpinan pelayanan memiliki relevansi terhadap kepemimpinan kepala sekolah; dan, 2) secara praktis, hasil penelitian yang relevan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif kepemimpinan pelayan terhadap peningkatan kinerja pendidik, organisasi sekolah dan perbaikan mutu pembelajaran.

2.4.6. Esti Rinengga Asih dan Muhammad Sholeh (2020)

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh *servant leadership* dan budaya sekolah terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Yayasan Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan ada dan tidaknya pengaruh variabel *servant leadership* ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap kinerja pendidik ( $Y$ ). Hasil dari penelitian ini ialah *servant leadership* dan budaya sekolah berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap kinerja pendidik di Sekolah Dasar Yayasan Muhammadiyah Surabaya dimana pengaruhnya

sebesar 49%, dan sisanya 51% disebabkan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

#### 2.4.7. Haeriyah, Yasir Arafat, Artanti Puspita Sari (2020)

Penelitian dalam jurnal mengkaji tentang efektivitas peran kepala sekolah sebagai *instructional leader*. Adapun hasil penelitian menyatakan: 1) total skor keseluruhan dari indikator peran kepala sekolah dalam menerapkan visi dan misi sekolah diperoleh total skor 2472 dan skor ideal diperoleh nilai 3.800 dengan kriteria efektivitas sebesar 65% berada di antara skor 52.01% - 68.00%; 2) total skor keseluruhan indikator efektivitas peran kepala sekolah sebagai penataan pembelajaran diperoleh sebesar 3091 dan skor ideal sebesar 4560 dengan kriteria efektivitas sebesar 68%; 3) total skor keseluruhan indikator peran kepala sekolah dalam meningkatkan praktik pembelajaran diperoleh sebesar 4669 dan skor ideal sebesar 5700 dengan kriteria efektivitas sebesar 82%, dan 4) total skor keseluruhan indikator peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran diperoleh sebesar 1736 dan skor ideal sebesar 2280 dengan kriteria efektivitas sebesar 76%.

#### 2.4.8. Hafidh Nur Fauzi (2020)

Penelitian pada jurnal ini mengkaji tentang kinerja kepala sekolah sebagai *leader* dalam manajemen mutu terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah sebagai *leader* dalam mengembangkan mutu pendidikan secara terpadu dilakukan dengan cara; 1) melaksanakan sosialisasi visi-misi, tujuan, dan rencana strategis sekolah kepada pelanggan internal dan eksternal; 2) memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan agar berkinerja secara optimal dengan capaian yang terukur; 3) melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan dengan pendekatan struktural dan kekeluargaan agar berkontribusi positif terhadap pengembangan mutu sekolah; dan 4) memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan pengembangan diri dengan mengikuti kegiatan *workshop* dan pelatihan.

2.4.9. Ani Maryani, Bukman Lian, Ratu Wardarita (2020)

Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh yang gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja pendidik, 2) ada pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap kinerja pendidik, 3) ada pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja pendidik.

2.4.10. Yenni, Bukman Lian, Artanti Puspita Sari (2020)

Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang peran *instructional leadership* kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran utama kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas sumber daya pendidik di SD Negeri 9 Betung adalah sebagai berikut: 1) pendidik; 2) manajer; 3) administrator; 4) supervisor; 5) pemimpin; 6) inovator, dan 7) motivator. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pendidik, baik sebagai pendidik, pengelola, pengurus, pengawas, pemimpin, inovator dan motivator.

## 2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir biasa digunakan dalam kegiatan penelitian untuk membantu peneliti dalam mengonsep penelitiannya dan memahami hubungan antar variabel. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *instructional leadership* kepala sekolah dan *servant leadership* kepala sekolah, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah mutu pembelajaran di era *society 5.0*. Mutu merupakan nilai keberhasilan dan pandangan yang baik bagi setiap kalangan terhadap *output* yang dihasilkan dari lingkungan/lembaga pendidikan tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa mutu pembelajaran tersebut berkualitas. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi peningkatan mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*, seperti faktor lingkungan, pendidik, peserta didik, kepala sekolah, dan faktor lainnya. Namun pada penelitian ini yang akan dibahas yaitu peningkatan mutu pembelajaran yang berasal dari faktor kepemimpinan kepala sekolah yakni *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menjelaskan dugaan peneliti mengenai keterkaitan antar variabel sebagai berikut.

### 2.5.1. Hubungan *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah yang diimplementasikan dengan baik akan berimbas terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* dituntut agar semakin berperan untuk mempersiapkan dan membenahi diri sehingga dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang berkualitas dan visioner terhadap pembelajaran, memiliki kompetensi dalam manajemen, membina, serta menjadi mentor bagi tenaga pendidik sehingga dapat berpengaruh terhadap implementasi kurikulum berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini. Kepala sekolah berperan dalam membina pendidik di sekolah dasar agar mampu menciptakan kondisi belajar dan lingkungan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Tugas

utama kepala sekolah sebagai *instructional leader* adalah menyampaikan informasi/pengetahuan serta menjadi mentor bagi pendidik dalam hal yang kurikulum dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa jika seorang kepala sekolah dapat memaksimalkan perannya sebagai *instructional leader* maka dapat memberikan pengaruh yang baik dalam lingkungan dan proses pembelajaran. Adanya pembelajaran yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Lingkungan dan proses pembelajaran pun dapat menjadi lebih bermakna bagi warga sekolah. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

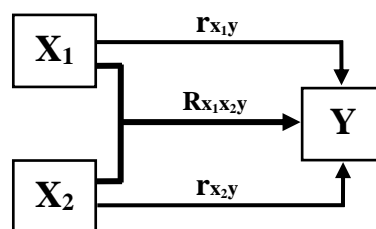
### **2.5.2. Hubungan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0***

Implementasi kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) kepala sekolah menjadi salah satu faktor meningkatnya mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*. Kepala sekolah sebagai *servant leader* berperan penting dalam membangun lingkungan dan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat memberi kepuasan bagi warga sekolah atas pelayanan yang diberikan. Pelaksanaan proses pembelajaran tentu dipengaruhi juga oleh peran pendidik yang menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu memberi pelayanan terbaik, memberikan kenyamanan, serta mampu memenuhi segala kebutuhan dan fasilitas yang menunjang pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan semangat pendidik dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

### 2.5.3. Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Implementasi *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar yang diterapkan secara optimal serta beriringan dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi dalam membina serta menjadi mentor bagi pendidik dengan mengikuti kemajuan IPTEK yang terus berkembang di era *society 5.0* dapat lebih visioner terhadap kualitas pembelajaran yang diberlakukan di sekolah. Selain itu, kepuasan pelayanan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap warga sekolah akan meningkatkan semangat, motivasi, serta kinerjanya terutama bagi tenaga pendidik yang berperan penting dalam mewujudkan lingkungan dan proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

Berikut kerangka pikir pada penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Pikir *Instructional Leadership* (X<sub>1</sub>) dan *Servant Leadership* (X<sub>2</sub>) Secara Bersama-Sama dengan Mutu Pembelajaran Era *Society 5.0* (Y)**

Keterangan Gambar:

Y = Variabel Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

X<sub>1</sub> = Variabel *Instructional Leadership* Kepala Sekolah

X<sub>2</sub> = Variabel *Servant Leadership* Kepala Sekolah

$r_{x_1y}$  = Koefisien korelasi antara X<sub>1</sub> dengan Y

$r_{x_2y}$  = Koefisien korelasi antara X<sub>2</sub> dengan Y

$R_{x_1x_2y}$  = Koefisien korelasi antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y

## 2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan dalam suatu penelitian yang bersifat sementara. Sejalan dengan pernyataan (Hermawan & Amirullah, 2016: 79) bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan dan jawaban tersebut masih akan diuji secara empirik kebenarannya. Berikut hipotesis dari penelitian ini.

a. Ha : Terdapat hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

Ho : Tidak terdapat hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

b. Ha : Terdapat hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

Ho : Tidak terdapat hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

c. Ha : Terdapat hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

Ho : Tidak terdapat hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan penelitian kuantitatif korelasi dengan metode survei. Veronica dkk (2022: 23) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan menghimpun data agar bisa digeneralisasikan. Pada penelitian kuantitatif, pengetahuan yang dihasilkan didasarkan pada pengumpulan data numerik dan analisis, penelitian bersifat konfirmatori dan deduktif, analisis data banyak menggunakan statistik. Dikatakan oleh Veronica dkk (2022: 27) bahwa penelitian survei merupakan tipe penelitian kuantitatif yang pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket yang menjadi sumber data utama pada instrumen penelitian untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian tertentu. Adapun kondisi penelitian dalam proses pelaksanaan survei menggunakan kuesioner atau angket bersifat murni dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, melainkan responden diminta untuk mengisi atau memberikan jawaban pada kuesioner dengan jujur dan apa adanya secara singkat menggunakan simbol tertentu. Selanjutnya, hasil jawaban yang diperoleh dari seluruh lembaran kuesioner tersebut dapat diolah dengan menggunakan alat statistik tertentu.

Penelitian ini menggambarkan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya berdasarkan data angket yang diperoleh yaitu mengumpulkan data untuk mengetahui Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*.

### 3.2. Populasi dan Sampel

#### 3.2.1. Populasi

Sukardi (2005: 53) berpendapat bahwa populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Sinaga (2014: 5) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan kepala sekolah dan tenaga pendidik SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar dengan total 9 kepala sekolah dan 152 pendidik, yang terdiri atas 35 pendidik laki-laki dan 117 pendidik perempuan.

**Tabel 2. Data Jumlah Tenaga Kependidikan SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar**

No	Nama Sekolah	Tenaga Pendidik		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	SD Negeri Sidosari	4	19	23
2	SD Negeri 2 Sidosari	2	12	14
3	SD Negeri 2 Merak Batin	2	16	18
4	SD Negeri 3 Merak Batin	4	16	20
5	SD Negeri 4 Merak Batin	10	21	31
6	SD Negeri 1 Kalisari	4	5	9
7	SD Negeri 2 Kalisari	8	11	19
8	SD Negeri 1 Krawangsari	2	8	10
9	SD Negeri 2 Krawangsari	3	14	17
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>122</b>	<b>161</b>

Sumber: Data Sekolah SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar

### 3.2.2. Sampel

Sugiyono (dalam Sinaga, 2014: 4) memberikan pengertian bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sinaga (2014: 4) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian data yang merupakan objek dari populasi yang diambil. Teknik sampling pada penelitian ini yakni menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Veronica dkk (2022: 83) menjelaskan bahwa *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik sampling dengan sampel yang terdiri dari sub-sub sampel yang perimbangannya mengikuti perimbangan sub-sub populasi. Jadi proporsional sampel adalah populasi yang tersebar dalam sub-sub populasi atau bagian dari populasi atau daerah populasi, maka setiap sub-sub populasi harus diwakili oleh sampel. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu kepala sekolah serta tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah 9 kepala sekolah, dan 54 tenaga pendidik dari masing-masing jenjang kelas pada tiap sekolah.

### 3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Metode survei kuantitatif ini menganalisis dan menjelaskan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya berdasarkan data angket yang diperoleh yaitu menganalisis Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*.

#### 3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti pada penelitian ini ialah kepala sekolah dan sebagian pendidik di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar.

### 3.3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian yang terdiri atas 2 macam variabel, diantaranya variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) ialah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi sebab adanya perubahan maupun timbulnya variabel terikat (*dependent*), sementara variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Berikut variabel pada penelitian ini.

#### 3.3.2.1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah *instructional leadership* kepala sekolah dasar (variabel X<sub>1</sub>) dan *servant leadership* kepala sekolah dasar (variabel X<sub>2</sub>)

#### 3.3.2.2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah mutu pembelajaran era *society* 5.0 (variabel Y).

### 3.4. Latar/*Setting* Penelitian

#### 3.4.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

#### 3.4.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus Matahari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

### 3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, diantaranya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### 3.5.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap membuat dan merancang bagaimana prosedur pelaksanaan penelitian. Berikut paparan pada tahap persiapan penelitian.

- a. Menetapkan sekolah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar.

- b. Mengurus perizinan formal melalui surat pengantar penelitian pendahuluan dari fakultas serta memohon izin kepada sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian.
- c. Menetapkan tema penelitian, yaitu Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*.
- d. Menetapkan sasaran dan subjek penelitian, yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik sekolah dasar.
- e. Melakukan observasi di sekolah serta mewawancarai Kepala SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar mengenai pertanyaan pengantar berdasarkan situasi dan kondisi sekolah sebagai latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan yang dicakup dalam angket untuk diberikan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar.
- g. Melakukan uji instrumen di luar sampel penelitian serta mengolah data uji instrumen sebagai hasil uji validitas dan uji reliabilitas angket.

### **3.5.2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar. Berikut paparan pelaksanaan tahapan pada kegiatan penelitian.

- a. Memberikan surat izin penelitian sekaligus memohon izin kepada kepala sekolah untuk memulai kegiatan penelitian.
- b. Menyebarkan angket kepada sasaran subjek penelitian yakni kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar.
- c. Mengumpulkan kembali hasil angket yang telah diisi oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik yang diberikan angket.
- d. Mendokumentasikan data sesuai kebutuhan sebagai bukti tambahan pada kegiatan penelitian.
- e. Membuat tabel penelitian mengenai hasil angket yang telah diisi oleh subjek penelitian.
- f. Mengolah data hasil angket yang telah diisi oleh subjek penelitian.

- g. Menganalisis data berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar, *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar, dan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*.

### **3.6. Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian**

#### **3.6.1. Data Penelitian**

Data penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh berdasarkan data hasil angket yang diberikan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik serta berupa uraian mengenai Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*.

#### **3.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0* yaitu melalui teknik penyebaran angket dan dokumentasi. Kajian dokumen ini berisi pernyataan mengenai *instructional leadership* kepala sekolah dasar, *servant leadership* kepala sekolah dasar, dan mutu pembelajaran di era *society 5.0* yang dicakup ke dalam angket dan diberikan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar.

#### **3.6.3. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilaksanakan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang didukung dengan adanya instrumen penelitian. Ibrahim (2023: 165) menjelaskan bahwa instrumen adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. Instrumen ini dapat berupa kuesioner, lembar observasi, pedoman wawancara, tes, dan sebagainya. Instrumen yang tepat dan valid sangat penting dalam menjamin akurasi dan keandalan data yang dikumpulkan. Instrumen penelitian harus divalidasi oleh ahli. Validasi dapat dilakukan dalam bentuk validasi isi, atau validasi konstruksi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa kuisioner/angket tertutup dalam bentuk skala dari *Likert*. Menurut Ibrahim (2023: 166) Skala *Likert* adalah jenis skala psikologis yang paling banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Skala ini berisi pernyataan tentang suatu topik tertentu yang akan dinilai oleh responden. Setiap pernyataan diikuti oleh deretan opsi jawaban terdiri dari 5 atau 7 pilihan, mulai dari "Sangat Setuju" sampai "Sangat Tidak Setuju". Skala *Likert* cocok digunakan untuk mengukur sikap, kepercayaan, motivasi, dan variabel-variabel psikologis lainnya yang bersifat ordinal atau interval. Penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan 5 pilihan opsi jawaban, diantaranya "Sangat Setuju", "Setuju", "Ragu", "Tidak Setuju", dan "Sangat Tidak Setuju". Berikut lembar pedoman pembuatan angket penelitian yang berjudul "Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*".

**Tabel 3. Instrumen Pengambilan Data Berupa Angket untuk Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik**

Variabel	Dimensi/Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	
<b><i>Instructional Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar (X1)</b>	Mendefinisikan Misi Sekolah	Merumuskan tujuan sekolah yang jelas	1,2	
		Mengkomunikasikan tujuan sekolah dengan jelas	3,4,5,6	
	Mengurus Program Instruksional	Mengawasi pengajaran	7	
		Mengevaluasi pengajaran	8	
		Mengkoordinasikan kurikulum	9,10	
	Sumber: Adaptasi dari Ahmad (2014: 18)	Memantau kemajuan siswa	Memantau kemajuan siswa	11,12
			Lindungi waktu mengajar	13,14,15
			Mempromosikan pengembangan profesional	16,17
			Mempertahankan visibilitas tinggi	18,19
			Menegakkan standar akademis	20,21
<b><i>Servant Leadership</i> Kepala Sekolah Dasar (X2)</b>	Kasih Sayang ( <i>Love</i> )	Melakukan penilaian kepuasan kepala sekolah terhadap kinerja pendidik	24,25,26	
		Membina, memberdayakan, dan memaksimalkan peran pendidik di era <i>society 5.0</i>	27,28,29	
	Pemberdayaan ( <i>Empowerment</i> )	Memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di era <i>society 5.0</i> yang dilakukan pendidik	30,31	
		Sumber: Adaptasi dari Alfi (2022: 231)	Visi ( <i>Vision</i> )	Merealisasikan visi dan arah kerja dengan prinsip pelayanan yang baik serta menjadi teladan dan inspirasi bagi tenaga kependidikan
	Kerendahan Hati ( <i>Humility</i> )		Menunjukkan rasa saling menghormati karyawan serta memberikan apresiasi atas kontribusi karyawan terhadap tim	34,35,36
	Kepercayaan ( <i>Trust</i> )		Mendapat kepercayaan dari tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas serta mengemban amanah sebagai kepala sekolah	37,38

Variabel	Dimensi/Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
<b>Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0 (Y)</b>  Sumber: Wisnu (2010: 98)	Pendidik	Memiliki latar belakang pendidikan Sarjana atau Diploma IV serta memiliki sertifikat pendidik	39,40
		Tenaga pendidik melakukan inovasi dalam pembelajaran di era <i>society</i> 5.0	41,42,43
	Peserta Didik	Menilai hasil pengelolaan pembelajaran pendidik di kelas	44,45
	Sarana Pembelajaran	Melakukan penilaian penggunaan fasilitas dan sarana prasarana secara maksimal oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran	46,47
		Lingkungan belajar yang kondusif (ruang yang memadai)	48,49
	Lingkungan Kelas	Melakukan pengembangan lingkungan kinerja yang memuaskan pendidik (sarana prasarana yang menunjang pembelajaran di era <i>society</i> 5.0)	50,51
Budaya Kelas	Merencanakan dan mengimplementasikan pelaksanaan pembiasaan karakter positif melalui kegiatan rutin	52,53	

### 3.7. Uji Prasyarat Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Veronica (2022: 140) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif menekankan pada keberadaan variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dari segi operasionalisasi masing-masing variabel. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini, karena kedua elemen ini dapat menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan untuk mereplikasi dan menggeneralisasi penggunaan model penelitian sejenis.

#### 3.7.1. Uji Validitas Angket

Ibrahim (2023: 169) menjelaskan bahwa untuk mengetahui bahwa hasil pengukuran atau alat ukur yang digunakan sudah tepat untuk mengukur variabel. Uji validitas dilakukan terhadap kelompok lain (bukan sampel) yang diberikan tes untuk menguji coba instrumen. Instrumen atau butir instrumen yang tidak valid dapat dihilangkan atau direvisi. Metode uji validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan rumus korelasi *Product Moment*.



*Product Moment* merupakan analisis uji korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, dalam Muncarno (2017: 57) disebutkan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel yang diteliti

X = Skor skor X

Y = Skor skor Y

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n$ . Kriteria pengujian yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid.

### 3.7.2. Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik. Ibrahim (2023: 170) berpendapat bahwa untuk mengetahui apakah data yang dianalisis diperoleh dari pengukuran atau alat ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diinginkan. Seperti pada uji validitas, uji reliabilitas dilakukan terhadap kelompok lain (bukan sampel) yang diberikan tes untuk menguji coba instrumen. Untuk mengukur reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan rumus *Alpha Cronbach*, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (dalam Hartati, 2016: 7) bahwa rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Adapun rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum a_b^2$  = Jumlah varian butir

$a_1^2$  = Varians total

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $dk = n$  maka angket memenuhi syarat reliabel, jika sebaliknya maka tidak reliabel.

**Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r (Muncarno, 2017: 58)**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat rendah

Sumber: Buku Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan (Muncarno, 2017: 58)

### 3.8. Hasil Uji Prasyarat Instrumen

Uji coba instrumen angket dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2024 dengan responden sebanyak 30 orang pendidik SDN Gugus Matahari yang tidak terpilih menjadi sampel penelitian. Uji validitas dan uji reliabilitas pada uji instrumen angket yakni menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* (lampiran 21-22, hlm. 161-167).

#### 3.8.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0* (Y)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen mutu pembelajaran di era *society 5.0* terdapat 14 item pernyataan yang valid dari 15 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yakni item yang valid.

Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  *Product Moment* dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $dk = n$  diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 sehingga disimpulkan bahwa  $r_{11}$  (0,868)  $>$   $r_{tabel}$  (0,361), instrumen dinyatakan reliabel.

Berikut tabel hasil uji validitas dan reliabilitas angket mutu pembelajaran di era *society* 5.0.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Mutu Pembelajaran di Era *Society* 5.0 (Y)**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1	1	0,508	0,361	Valid	0,877	0,361	Reliabel
2	2	0,523	0,361	Valid	0,884	0,361	Reliabel
3	3	0,596	0,361	Valid	0,861	0,361	Reliabel
4	4	0,634	0,361	Valid	0,860	0,361	Reliabel
5	-	0,350	0,361	Drop Out	-	-	Tidak diujikan
6	6	0,794	0,361	Valid	0,848	0,361	Reliabel
7	7	0,528	0,361	Valid	0,857	0,361	Reliabel
8	8	0,667	0,361	Valid	0,857	0,361	Reliabel
9	9	0,578	0,361	Valid	0,857	0,361	Reliabel
10	10	0,537	0,361	Valid	0,857	0,361	Reliabel
11	11	0,714	0,361	Valid	0,851	0,361	Reliabel
12	12	0,730	0,361	Valid	0,852	0,361	Reliabel
13	13	0,631	0,361	Valid	0,859	0,361	Reliabel
14	14	0,675	0,361	Valid	0,853	0,361	Reliabel
15	15	0,687	0,361	Valid	0,853	0,361	Reliabel

Sumber: Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket Mutu Pembelajaran di Era *Society* 5.0

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada uji validitas instrumen mutu pembelajaran di era *society* 5.0 yang digunakan oleh peneliti yakni pada item pernyataan no: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Item-item yang telah diuji validitas tersebut belum tentu reliabel, maka dari itu perlu diadakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,868, sedangkan  $r_{tabel}$  yakni sebesar 0,361, artinya  $r_{11} > r_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

### 3.8.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen *instructional leadership* kepala sekolah dasar terdapat 23 item pernyataan yang valid dari 23 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yakni item yang valid.

Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  *Product Moment* dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $dk = n$  diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 sehingga disimpulkan bahwa  $r_{11}$  (0,895) >  $r_{tabel}$  (0,361), instrumen dinyatakan reliabel. Berikut tabel hasil uji validitas dan reliabilitas angket *instructional leadership* kepala sekolah dasar.

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar ( $X_1$ )**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1	1	0,475	0,361	Valid	0,893	0,361	Reliabel
2	2	0,611	0,361	Valid	0,890	0,361	Reliabel
3	3	0,428	0,361	Valid	0,894	0,361	Reliabel
4	4	0,654	0,361	Valid	0,889	0,361	Reliabel
5	5	0,390	0,361	Valid	0,895	0,361	Reliabel
6	6	0,568	0,361	Valid	0,891	0,361	Reliabel
7	7	0,497	0,361	Valid	0,893	0,361	Reliabel
8	8	0,714	0,361	Valid	0,887	0,361	Reliabel
9	9	0,677	0,361	Valid	0,888	0,361	Reliabel
10	10	0,365	0,361	Valid	0,901	0,361	Reliabel
11	11	0,473	0,361	Valid	0,894	0,361	Reliabel
12	12	0,705	0,361	Valid	0,887	0,361	Reliabel
13	13	0,691	0,361	Valid	0,888	0,361	Reliabel
14	14	0,672	0,361	Valid	0,888	0,361	Reliabel
15	15	0,550	0,361	Valid	0,892	0,361	Reliabel
16	16	0,615	0,361	Valid	0,890	0,361	Reliabel
17	17	0,665	0,361	Valid	0,888	0,361	Reliabel
18	18	0,718	0,361	Valid	0,886	0,361	Reliabel
19	19	0,370	0,361	Valid	0,895	0,361	Reliabel
20	20	0,729	0,361	Valid	0,887	0,361	Reliabel
21	21	0,531	0,361	Valid	0,892	0,361	Reliabel
22	22	0,485	0,361	Valid	0,894	0,361	Reliabel
23	23	0,434	0,361	Valid	0,896	0,361	Reliabel

Sumber: Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket *Instructional Leadership*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada uji validitas instrumen *instructional leadership* kepala sekolah dasar yang digunakan oleh peneliti yakni pada item pernyataan no: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23. Item-item yang telah diuji validitas tersebut belum tentu reliabel, maka dari itu perlu diadakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,895, sedangkan  $r_{tabel}$  yakni sebesar 0,361, artinya  $r_{11} > r_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

### 3.8.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar (X<sub>2</sub>)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen *servant leadership* kepala sekolah dasar terdapat 14 item pernyataan yang valid dari 15 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yakni item yang valid.

Hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  *Product Moment* dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $dk = n$  diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 sehingga disimpulkan bahwa  $r_{11}$  (0,914) >  $r_{tabel}$  (0,361), instrumen dinyatakan reliabel. Berikut tabel hasil uji validitas dan reliabilitas angket *servant leadership* kepala sekolah dasar.

**Tabel 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar (X<sub>2</sub>)**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	$r_{11}$	$r_{tabel}$	Status
1	-	0,053	0,361	Drop Out	-	-	Tidak diujikan
2	2	0,618	0,361	Valid	0,910	0,361	Reliabel
3	3	0,667	0,361	Valid	0,910	0,361	Reliabel
4	4	0,684	0,361	Valid	0,909	0,361	Reliabel
5	5	0,612	0,361	Valid	0,909	0,361	Reliabel
6	6	0,465	0,361	Valid	0,915	0,361	Reliabel
7	7	0,604	0,361	Valid	0,911	0,361	Reliabel
8	8	0,647	0,361	Valid	0,909	0,361	Reliabel
9	9	0,752	0,361	Valid	0,904	0,361	Reliabel
10	10	0,855	0,361	Valid	0,901	0,361	Reliabel
11	11	0,724	0,361	Valid	0,906	0,361	Reliabel
12	12	0,777	0,361	Valid	0,903	0,361	Reliabel
13	13	0,627	0,361	Valid	0,911	0,361	Reliabel
14	14	0,671	0,361	Valid	0,908	0,361	Reliabel
15	15	0,815	0,361	Valid	0,903	0,361	Reliabel

Sumber: Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Angket *Servant Leadership*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada uji validitas instrumen *servant leadership* kepala sekolah dasar yang digunakan oleh peneliti yakni pada item pernyataan no: 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Item-item yang telah diuji validitas tersebut belum tentu reliabel, maka dari itu perlu diadakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa koefisien korelasi ( $r_{11}$ ) sebesar 0,914, sedangkan  $r_{tabel}$  yakni sebesar 0,361, artinya  $r_{11} > r_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

### 3.9. Teknik Analisis Data

Dikatakan oleh Ibrahim (2023: 168) bahwa analisis data adalah proses memeriksa, membersihkan, mentransformasi, dan memodelkan data dengan tujuan untuk menyoroti informasi yang berguna, menyarankan kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis data memiliki beberapa aspek dan pendekatan, mencakup beragam teknik dengan berbagai nama, di berbagai bidang bisnis, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial. Analisis data adalah proses penting dalam penelitian pendidikan yang dilakukan setelah data terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan dalam data yang terkumpul sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan data statistik diolah yang selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana mestinya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kegiatan analisis pada penelitian ini, hasil diambil berdasarkan data angket dimana diletakkan dalam bentuk tabel berisi pertanyaan serta jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah dan sebagian tenaga pendidik sekolah dasar Gugus Matahari Kecamatan Natar. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas atau prediktor yang terdiri dari *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar, serta satu variabel terikat atau kriterium yaitu mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

#### 3.9.1. Pengujian Prasyarat Analisis

##### 3.9.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji apakah data dari masing-masing variabel penelitian distribusi normal atau tidak.

Purnomo (2017: 83) menjelaskan bahwa normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi., uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Hipotesis untuk uji normalitas sebagaimana dalam Purnomo (2017: 94) sebagai berikut.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian berdasarkan sampel yang diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau tidak yakni sebagai berikut.

- a. Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 maka Ho ditolak, artinya distribusi sampel tidak normal
- b. Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka Ho diterima, artinya distribusi sampel normal.

### **3.9.1.2. Uji Linearitas**

Purnomo (2017: 94) menjelaskan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linear. Pengujian linearitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Teori lain menjelaskan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05.

### **3.9.1.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Jika terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas maka dapat dikatakan bahwa terdapat keraguan atau ketidak akuratan pada hasil analisis regresi. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan metode uji *Park* dan uji *Scatterplot* pada taraf signifikansi 0,05.

Kaidah pengujian signifikansi pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Park* yakni sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

Adapun interpretasi dari hasil uji *Scatterplot* sebagai berikut:

- a. Jika titik-titik pada *Scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. Jika titik-titik pada *Scatterplot* membentuk pola tertentu (misalnya melebar, menyempit, atau bergelombang), maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **3.9.1.4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antar variabel bebas (independen) dalam model. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Cara mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan *Collinearity Statistics*. Jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas, serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

### **3.9.2. Pengujian Hipotesis**

#### **3.9.2.1. Korelasi *Pearson Product Moment***

Uji hipotesis pertama dan kedua yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik Analisis korelasi *Pearson Product Moment* bertujuan guna mengetahui derajat



hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*).

Uji hubungan secara tunggal dilakukan yakni menggunakan hipotesis hubungan  $X_1 - X_2$  terhadap Y sebagai berikut.

1. Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

2. Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Servant Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Servant Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Adapun rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh *Pearson* dalam Muncarno (2017: 57) yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel yang diteliti

X = Skor skor X

Y = Skor skor Y

Nilai  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, maka koefisien korelasi yang diuji signifikan. Sedangkan apabila nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka koefisien korelasi yang diuji tidak signifikan.

### 3.9.2.2. Korelasi Berganda

Uji hipotesis ke-3 digunakan model korelasi ganda atau *multiple*. Dadang & Heni P (2020: 46) menjelaskan bahwa koefisien korelasi berganda adalah alat analisis yang menunjukkan keeratan hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Menurut sugiyono (dalam Dadang, 2020: 46) mengemukakan bahwa korelasi ganda dimaksudkan untuk mencari besarnya menggambarkan hubungan antara variabel X1, X2 dan Y. Menurut Muncarno (2017: 95) analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan dengan variabel (Y). Uji korelasi ganda pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan metode *regression*.

Uji hubungan korelasi ganda dilakukan yakni menggunakan hipotesis hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar secara bersama-sama dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar secara bersama-sama dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Adapun rumus korelasi ganda menurut Muncarno (2017: 95) yakni sebagai berikut.

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{r_{X_1Y}^2 + r_{X_2Y}^2 - 2(r_{X_1Y})(r_{X_2Y})(r_{X_1X_2})}{1 - r_{X_1X_2}^2}}$$

Keterangan:

- $R_{X_1X_2Y}$  = Koefisien korelasi antara Y, X1, dan X2
- $r_{X_1Y}$  = Koefisien korelasi antara Y dan X1
- $r_{X_2Y}$  = Koefisien korelasi antara Y dan X2
- $r_{X_1X_2}$  = Koefisien korelasi antara X1 dan X2

Setelah diperoleh besarnya koefisien korelasi *multiple* (R), maka untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dihitung dengan statistik F.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Keterangan:

R = Nilai koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel bebas (*Independent*)

F<sub>hitung</sub> = Nilai F yang dihitung

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka tolak  $H_0$  artinya signifikan, sedangkan jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka terima  $H_0$  artinya tidak signifikan. Penggunaan nilai  $F_{\text{tabel}}$  menggunakan Tabel F dengan rumus taraf signifikan :  $\alpha = 0,01$  atau  $\alpha = 0,05$ .

$$F_{\text{tabel}} = F \{(1-\alpha)(dk = k)(dk = n - k - 1)\}$$

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 5.1.1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,793 berada pada kriteria “Kuat”.
- 5.1.2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,804 berada pada kriteria “Sangat Kuat”.
- 5.1.3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825 berada pada kriteria “Sangat Kuat”.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas di era *society* 5.0. Berikut rekomendasi peneliti.

### 5.2.1. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah selaku pemimpin sekolah yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, peneliti menyarankan agar kepala sekolah dapat lebih meningkatkan kompetensinya terkait dengan kompetensi *instructional leadership* maupun *servant leadership* kepala sekolah dengan mengikuti berbagai pelatihan kepemimpinan atau dengan melanjutkan pendidikan. Peneliti juga menyarankan kepala sekolah agar dapat turut aktif mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai wadah untuk berbagi informasi dan pengalaman antar kepala sekolah.

### 5.2.2. Pendidik

Bagi pendidik disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan kualifikasi yang dimilikinya dengan mengikuti berbagai jenis kegiatan pelatihan atau dengan melanjutkan studi. Pendidik juga disarankan untuk berperan aktif dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai wadah berbagi ilmu pedagogik antar tenaga pendidik agar dapat meningkatkan kinerjanya, serta selalu *update* terkait info terkini seputar IPTEK yang semakin canggih dan berkembang sehingga pendidik mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di era *society* 5.0.

### 5.2.3. Peneliti

Bagi peneliti disarankan untuk terus menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society* 5.0 sebagai bakal calon pendidik sekolah dasar yang profesional di masa mendatang.

Peneliti juga disarankan untuk mengimplementasikan ilmunya kelak dalam mendidik dan turut berperan aktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

#### **5.2.4. Peneliti Lanjutan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memperluas pemahaman dan penelitian terkait *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0*. Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk lebih memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0*. Peneliti juga menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi, maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik sehingga hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. 2014. Kepimpinan Instruksional dalam Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan dalam Kalangan Pensyarah.
- Alfi, N. R. A., Putri, E. D. Y. N., Nilma, F. N. F., Majid, M. F., & Pujiyanto, W. E. 2022. Implementasi Servant Leadership pada Organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Pada Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Sidoarjo). *JURNAL JAEMB Vol 2 No. 2*.
- Amruddin, Cahyani, R. R., Hasni, Purnomo, Y. J., Mamede, M., Kusnadi, I. H., Solehudin, Sabran, M., Silalahi, M., Fauzan, R., Ristiyana, R., Sarjana, S., & Kinas, A. A. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Asih, E. R., & Sholeh, M. 2020. Pengaruh Servant Leadership dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol 8 No. 2*.
- Aslam, Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. 2022. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu Volume 6 No. 3*.
- Dadang, & Purnamasari, H. 2020. Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Konsumen Terhadap Sistem Transaksi Online Shop Shopee (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang Konsentrasi Pemasaran Semester VIII. *Jurnal Manajemen Bisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 1.
- Das, W. H., & Halik, A. 2021. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Relasinya terhadap Profesionalisme Guru*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Desfiyanti, Gistituati, N., & Rifma. 2021. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Volume 10 No. 2*.

- Fauzi, H. N. 2020. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Manajemen Mutu Terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. *Journal of Islamic Education and Innovation Vol. 1, No. 2*, 29-38.
- Haeriyah, Arafat, Y., & Sari, A. P. 2020. Efektivitas Peran Kepala Sekolah sebagai Instructional Leader. *Jurnal Pendidikan Tematik Vol. 1, No. 3*.
- Hapudin, M. S., & Praja, A. K. A. 2022. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Hartati, Suib, M., & Umar, H. S. 2016. Pengaruh Kompetensi Managerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Akademik SDN Pontianak Timur.
- Hermanto, Y., & Veronika, A. 2020. *Kepemimpinan Integratif*. Depok: PT. Kanisius.
- Hermawan, S., & Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., Nursanty, A. E., & Lolang, E. 2023. *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ismail, F. 2018. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Group.
- Jahari, J., & Rusdiana. 2020. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Darul Hikam.
- Mardizal, J., & Jalinus, N. 2023. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Kejuruan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Maryani, A., Lian, B., & Wardarita, R. 2020. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media Vol. 1 No 1*.
- Midangsi, N. 2021. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra.
- Muhlis. 2021. *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing Hadapi Era Society 5.0*. Tangerang: Pascal Booke.



- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2.
- Pianda, D. 2018. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Purnomo, R. A. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV Wade Group.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. 2020. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rahmanto, A. 2022. *Managemen, Supervisi, & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. 2021. *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*. Jawa Barat: CV. Caraka Khatulistiwa.
- Sari, M. H., Hutapea, B., Sianipar, D., Hermila, Ardiningtyas, S. Y., Marjoko, S., Rukmana, A. Y., Nanang, Suhendar, A., Azmidar, Sriwahyuni, E., Fikriyah, S. N., & Irwanto. 2022. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Padang: Get Press Indonesia.
- Septa, S., Ahyani, N., & Fitriani, Y. 2022. Pengaruh Instructional Leadership Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (J-mabis) Vol. 1 No. 1*.
- Sinaga, D. 2014. *Statistik Dasar*. Jakarta Timur: Uki Press.
- Supadi. 2020. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta Timur: UNJ Press.

- Sutiawan, I., & Hamdaria, L. 2023. *Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. Jawa Barat: Guepedia.
- Ucok, R. A., Mas, S. R., & Suling, A. 2021. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dasar Pada Daerah Terpencil Di Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal normalita Vol 9 No. 3*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadji, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Waruwu, M., Takdir, M., & Nuryani, L. K. 2021. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Servant Leadership. *Jurnal Improvement Vol 8 No. 2*.
- Winarsih, S. 2018. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. International Conference of Moslem Society. *International Conference Of Muslem Society*, 95-106.
- Wisnu. 2010. Dimensi-dimensi Kualitas Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah Istorica, Vol 7, No. 2*.
- Yenni, L. B., & Sari, A. P. 2020. Peran Instructional Leadership Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research, 1(3)*, 295-300.